

Referensi Terpercaya Sektor Komunikasi & Informatika



MENCARI BAKAT DIGITAL

**Terobosan Teranyar Cetak
Talenta Digital Andal**

Perspektif Menteri

**NOMOR SATU
ADALAH
MANUSIANYA**

**Rosarita
Niken
Widiastuti**

*Paduan Kelembutan
dan Ketegasan*

Edisi 02
Februari 2019



9 772655 983006

Pengarah
Menteri Komunikasi
dan Informatika RI

Pembina
Sekretaris Jenderal
Kementerian
Komunikasi dan
Informatika RI

**Penanggung Jawab &
Pemimpin Redaksi**
Ferdinandus Setu

**Redaktur
Pelaksana**
M. Taufiq Hidayat

Redaktur
Frans Bambang Irawan,
Daoni Diani Hutabarat,
Verawati, Helmi Fajar
Andrianto, Viskayanesya

Reporter
Patricia Samantha
Silalahi, Annisa
Bonita P., Yusuf,
Tommy Tirtawiguna

Fotografer
Agus Yudi Harsono,
Doni Paulus Sumule,
Sri Indrati Novinarsari

Desain & Layout
Adista Winda Rizka,
Rahma Aulia Indroputri,
Lamdza Rahmattunnisa

Produksi
Fahmie Trihatin Januarsyah

Nomor Satu Adalah Manusianya

“Developing talent is business’s most important task—the sine qua non of competition in a knowledge economy.”

- Peter Drucker

Saat Jepang mencanangkan Society 5.0, banyak orang salah kira bahwa yang akan diglorifikasi dalam konsep itu adalah kemunculan teknologi canggih baru. Padahal, justru yang dimaksudkan bukanlah sekadar pendewaan kepada teknologi.

Definisi Masyarakat 5.0 adalah: “masyarakat yang berpusat pada manusia yang menyeimbangkan kemajuan ekonomi dengan penyelesaian masalah sosial dengan sistem yang sangat mengintegrasikan ruang dunia maya dan ruang fisik.” Bagi Jepang, pesatnya perkembangan teknologi informasi sekarang memungkinkan kombinasi ruang siber-- yang berisi informasi-- dengan ruang fisik-- dunia nyata--. Kombinasi keduanya adalah Cyber-Physic System (CPS).

Dalam Society 5.0, Pemerintah Jepang lebih berbicara mengenai manusia. Mengenai nilai-nilai baru yang terbentuk akibat integrasi ruang siber dan fisik dalam bidang mobilitas, kesehatan, industri, pertanian, pangan, pencegahan bencana, dan energi. Mereka juga lebih bicara mengenai masyarakat yang sudah berhasil terbebas dari berbagai hambatan dan membuka diri terhadap segala kemungkinan yang akan dibawa oleh kemajuan teknologi.

Mengacu pada empat revolusi industri dalam skala global sebelumnya, Society 5.0 atau Masyarakat 5.0 justru menempatkan manusia pada titik pusat revolusi akibat teknologi, terutama digital. Manusia harus ditempatkan dalam titik pusat, karena kehidupan umat

manusia berubah drastis dalam setiap tahapan revolusi mengikuti sektor industri yang tergerus oleh teknologi. Dalam revolusi-revolusi tersebut, kita mengenal ragam masyarakat yang terbentuk, yaitu masyarakat berburu (Society 1.0), masyarakat bertani (Society 2.0), masyarakat industrial (Society 3.0), dan masyarakat teknologi informasi (Society 4.0).

Apakah masyarakat kita di Indonesia juga harus disiapkan untuk “menyatu” dengan teknologi seperti tahapan Society 5.0? Jika melihat bahwa ruang siber merupakan salah satu unsur penggerak Society 5.0, saya kira segala implikasi teknologi digital di Jepang, di Indonesia, maupun seluruh dunia akan relatif sama: derajat keterlibatan kita dengan teknologi informasi sudah sangat intens.

Namun, Indonesia justru memiliki beban yang lebih berat karena pada saat yang sama kita juga harus menyiapkan pelaku-pelaku, baik operator maupun pengembang teknologi digital. Kita harus segera mengisi, terutama, posisi-posisi tenaga terampil dalam industri yang berbasis digital. Jangan sampai kebutuhan tenaga kerja dalam bidang ini terpaksa dipasok dari negara lain. Studi World Bank tahun 2016 mengungkapkan Indonesia membutuhkan 9 juta orang tenaga terampil dalam industri digital sepanjang tahun 2015-2030, atau sekitar 600ribu orang per tahun.

Angka sebesar itu tentu sangat besar dan sulit untuk bisa dicapai, jika kita tidak bahu-membahu mewujudkannya. Oleh karena itu, Kominfo berinisiatif memberikan sumbangsih dalam bentuk Program Digital Talent Scholarship. Target Kominfo tahun ini adalah mencetak 20 ribu tenaga terampil level teknisi dalam bidang teknologi digital, bekerja sama dengan *big tech companies* dalam hal kurikulum, dan dengan perguruan tinggi ternama dalam hal proses belajar.

Jika melihat antusiasme peminat pada – pertama tahun 2018 lalu --yang mencapai 40.000 pendaftar untuk memperebutkan 1.000 lowongan yang tersedia-- maka dapat

dikatakan bahwa kesadaran generasi muda kita untuk memperkuat kompetensi digital sudah sangat tinggi. Tugas kita untuk memastikan bahwa prosesnya berlangsung benar agar menghasilkan lulusan yang berkualitas, bukan sekadar membuat program yang tak berisi.

Kita, Kominfo, harus bangga dengan wilayah tugas kita yang makin meluas, menyangkut seluruh sendi kehidupan masyarakat yang makin digital. Pada masa lalu, mungkin kita tak membayangkan akan menjadi kementerian yang banyak berhubungan langsung dengan seluruh praktik hidup bermasyarakat. Lebih jauh lagi, kita harus makin kreatif menggagas dan mengeksekusi berbagai program, terutama yang berkaitan dengan pasokan sumber daya terampil digital, demi mewujudkan masyarakat Indonesia yang sejahtera dan adil melalui ekonomi digital.



Rudiantara

Menteri Komunikasi dan Informatika RI

SAMBUTAN



01

PERSPEKTIF MENTERI

04

SURAT DARI MMB

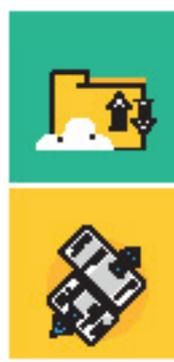
BAKTI UNTUK NEGERI



06

PERKUAT KONEKTIVITAS
NASIONAL DENGAN
SATELIT MULTIFUNGSI

KOMINFOPEDIA



08

5G

RADIO KOMINFO



09

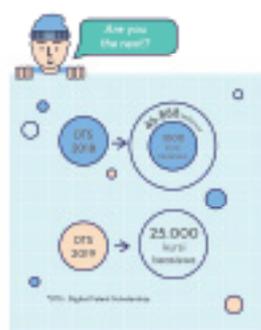
DI RADIO KOMINFO
KU DENGAR

LIPUTAN UTAMA



26

MELATHI
KECERDASAN
ANAK DENGAN
TEKNOLOGI
ROBOTIK



30

DIGITAL TALENT
SCHOLARSHIP :
TEROBOSAN
TERANYAR CETAK
TALENTA DIGITAL
ANDAL

TOK TOK KOMINFO



34

BEDAH KOMINFO
LEWAT BINCANG
ONLINE TOK TOK

ANALISIS MEDSOS



39

KUPAS FACEBOOK
KOMINFO

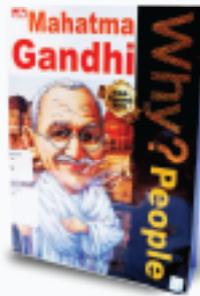
TOKOH KOMINFO



10

**ROSARITA MIKEN
WIDIASTUTI,
PADUAN KELEMBUTAN
DAN KETEGASAN.**

RAK BUKU



15

RAK BUKU

16

RESENSI BUKU



Redaksi KominfoNEXT menerima artikel dalam bentuk opini, liputan, atau tulisan ringan lainnya sesuai dengan rubrikasi dalam KominfoNEXT. Naskah maksimal 2 halaman A4 spasi 1,5 dikirimkan melalui email majalahkominfoNEXT@kominfo.go.id dengan subject : Naskah Kominfo Next. Bagi penulis yang naskahnya dimuat akan mendapatkan honorarium sesuai dengan standar biaya masukan yang berlaku di tahun berjalan.

LAMBE HOAKS



40

**"SARING SEBELUM
SHARING"**

OPINI CIVITAS



43

**SATUKAN EMPAT
KEGIATAN DALAM
APLIKASI INSPEKSI
SMRF**

JURNAL FOTO



46

JURNAL FOTO

DESK SIBERKREASI



57

**KOLABORASI PGRI &
SIBERKREASI PERKUAT
PENYUSUNAN BAHAN
AJAR INFORMATIKA DI
SEKOLAH**



KOMINFO Mencari Bakat

Semangat pagi! Sudah siapkah Anda hidup di era Revolusi Industri 4.0? Siap tidak siap, kita harus siap. Di era revolusi industri keempat ini peran teknologi informasi dan komunikasi amatlah signifikan. Kita tak dapat mengelak akan muncul kebutuhan atas kecakapan baru, keterampilan baru. Karenanya kita harus siap dengan bakat-bakat baru di era digital, bakat digital, atau talenta digital.

Kementerian Kominfo sebagai institusi negara yang mengawal dan mengatur sektor digital tentu tak tinggal diam. Setelah sukses di 2018 dengan 1.000 peserta didik, tahun 2019 ini Kemkominfo akan mencari dan mencetak 20.000 bakal digital Indonesia, dalam balutan program Digital Talent Scholarship.

Chief RA, yang kita kenal sebagai Chief Digital Indonesia berusaha menerjemahkan visi dan misi Presiden Jokowi yang menginginkan tahun 2019 sebagai tahun peningkatan kualitas sumber daya manusia. Tagline dahsyat *kerja, kerja, kerja* yang dikumandangkan Presiden Jokowi selama 4 tahun ini harus dimaknai sebagai penegasan bahwa manusia Indonesia adalah Homo Faber, makhluk pekerja.

Sebagai homo faber, manusia Indonesia diharapkan bisa bekerja keras, bekerja cerdas, bekerja tuntas dan ikhlas untuk Indonesia yang sejahtera dan berkeadilan.

Agar kualitas kerja manusia Indonesia makin berkualitas tentu dibutuhkan talenta yang dahsyat pula. Di era digital kita membutuhkan talenta digital yang mumpuni yang kelak bisa melahirkan perusahaan rintisan (*start up*) berkategori 'Adi-Sembrani' [unicorn].

Pak Basuki, Kepala Badan Litbang Kominfo dan Tim sudah menyiapkan skema menarik untuk suksesnya Digital Talent Scholarship. Akan ada 4 akademi, yakni Akademi *fresh graduate* bagi lulusan S1/D3, Akademi Coding Teacher bagi tenaga pengajar SMK, Akademi Sekolah Vokasi bagi lulusan SMK dan Akademi Online. Lebih dari 20 kampus ternama Indonesia dilibatkan dalam program 'Kominfo Mencari Bakat' ini.

Itulah intisari liputan utama Majalah KominfoNext edisi kedua Februari 2019 ini. Kami juga akan persembahkan perspektif Chief RA atas program Digital Talent Scholarship ini melalui tulisan berjudul: Nomor Satu Adalah Manusianya. Kami juga persembahkan tulisan berbobot dari DR Dedy Permadi, Tenaga Ahli Menkominfo mengenai DTS.

Selain itu, kami juga akan menampilkan Ibu Rosarita Niken Widiastuti, Sekretaris Jenderal Kemkominfo RI yang dilantik pada 31 Januari 2019. Seperti apa sosok dan karakter kepemimpinan perempuan yang tahun ini dinobatkan sebagai 20 Perempuan Berpengaruh Asia ini, kita bisa simak dalam ulasan yang enak dibaca dan perlu di edisi ini.

Ferdinandus Setu

Plt. Kepala Biro Hubungan Masyarakat



@FSetu



@FSetu



FSetu TV



IN

KOMINFO

we trust

KUNJUNGI KAMI DI:

 @KEMKOMINFO

 KEMKOMINFO

 @KEMENKOMINFO

 KEMKOMINFO TV

ATAU LANGSUNG
SCAN QR-NYA



ON GOING:


Lambe Hoaks

2X DALAM
SEMINGGU
SENIN & KAMIS

SETIAP AKHIR
BULAN

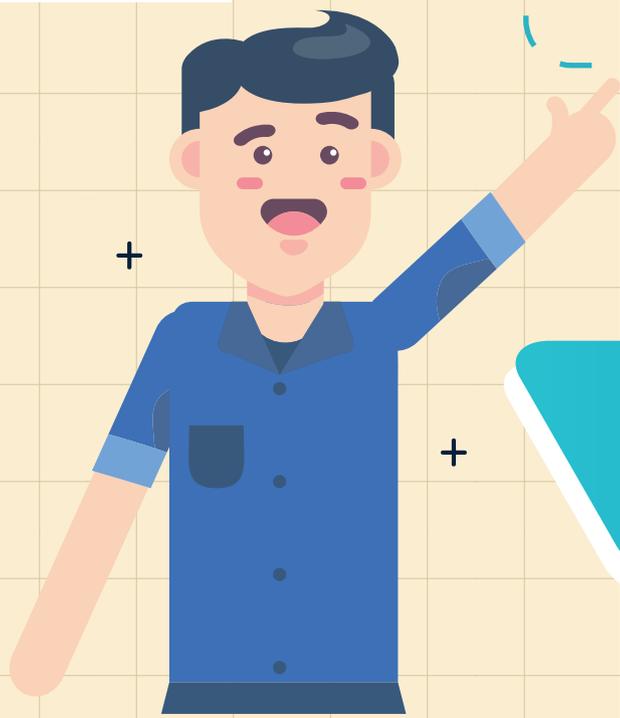



TOK TOK
KOMINFO

1X DALAM
SEMINGGU

COMING SOON:

- KOMINFOPEDIA
- KOMINFOHITS!
- KAMERA KOMINFO
- TAMU KOMINFO



Perkuat Konektivitas Nasional dengan Satelit Multifungsi

Penyediaan akses telekomunikasi dan internet di daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar) dan perbatasan merupakan upaya mewujudkan amanat Nawa Cita Pemerintahan Joko Widodo yang ketiga. Kementerian Komunikasi dan Informatika melalui Badan Aksesibilitas Telekomunikasi dan Informasi (BAKTI) berupaya membangun dari pinggiran dengan memberikan layanan penyediaan akses telekomunikasi dan internet yang sama dengan Pulau Jawa.

Pemerintah menetapkan membangun satelit dengan teknologi *high throughput* yang dinamakan Satria (Satelit Republik Indonesia) untuk menghadirkan internet cepat di seluruh Indonesia. Satria akan menjangkau daerah yang sulit dijangkau jaringan kabel serat optik untuk terhubung ke internet cepat.

Sampai saat ini sebagian besar dari layanan akses internet ataupun layanan *backhaul* BTS (Base Transceiver Station) masih menggunakan sambungan jaringan satelit, dikarenakan masih banyak daerah yang tidak terjangkau oleh jaringan dengan teknologi terestrial.

“Dengan penyediaan kapasitas satelit ini, menjadi sebuah tantangan bagi BAKTI dalam memberikan layanan telekomunikasi yang lebih masif untuk mewujudkan konektivitas nasional,” ungkap Direktur Utama BAKTI Anang Latif dalam penandatanganan Perjanjian Kerja Sama (PKS) Penyediaan Kapasitas Satelit Telekomunikasi di Hotel Borobudur, Jakarta, Rabu (30/01/2019).

Proyek Satria ditargetkan BAKTI tahun ini (Q1 2019) sudah penandatanganan kontrak, dengan

masa konstruksi yang akan dimulai pada 2019 sampai 2022. Satria diperkirakan akan selesai dibangun dalam tiga tahun, sehingga pada 2023 satelit ini bisa beroperasi. Skema yang digunakan untuk pembangunan satelit ini adalah Kerjasama Pemerintah dengan Badan Usaha (KPBU) dan skema pengembalian investasinya berupa *availability payment*.

Satria ditargetkan dapat menjangkau 149.400 titik layanan publik yang terdiri dari sarana pendidikan (93.900), pemerintah daerah (47.900), kesehatan (3.700) dan administrasi pertahanan dan keamanan (3.900) yang tersebar di seluruh Indonesia.

Sambil menantikan Satria selesai dibangun, pemerintah menyewa satelit milik perusahaan swasta. Lima perusahaan yang terpilih untuk kerja sama penyedia sewa kapasitas satelit telekomunikasi antara lain PT Indo Pratama Teleglobal (SES 12); PT Pasifik Satelit Nusantara (PSN 6); PT Aplikanusa Lintasarta (Intelsat); Konsorsium lforte (Telstar 18V) dan PT Telekomunikasi Indonesia (APSTAR 5C). Kelima perusahaan ini akan menyediakan kapasitas satelit sebesar 21 Gbps (Gigabytes per second).

Penyediaan kapasitas satelit telekomunikasi merupakan upaya menyediakan kapasitas satelit lebih awal sembari menunggu konstruksi proyek KPBU Satelit Multifungsi. “Sembari menunggu penyelesaian Satria (Satelit Republik Indonesia, red.) yang ditargetkan selesai 2022, kita menyediakan akses internet cepat untuk kebutuhan layanan pendidikan, kesehatan dan pertahanan keamanan dengan kerja sama ini,” ujar Anang.



Efisiensi Pembiayaan Layanan

Pertimbangan pemerintah dalam menggunakan satelit multifungsi ini, selain faktor efisiensi biaya, juga cakupan yang luas. Sehingga penggunaan satelit *high throughput* bisa menghemat biaya dalam menghadirkan internet cepat.

Efisiensi pembiayaan layanan bisa terlihat dari data yang disebutkan oleh BAKTI bahwa dengan satelit konvensional, mereka mengeluarkan uang sewa sebesar Rp 18 juta tiap megabit per detik (Mbps). Sedangkan dengan sewa kapasitas HTS Ku-Band angkanya turun menjadi Rp 6 juta per Mbps. Namun dengan satelit multifungsi, biayanya menjadi Rp 1 juta per Mbps, hal ini menunjukkan efisiensi sebesar enam kali.

Bersama Palapa Ring, Wujudkan Konektivitas

Kehadiran satelit multifungsi akan melengkapi Program Palapa Ring yang sama-sama menjangkau daerah tertinggal, terdepan dan terluar. Tujuan pembangunan satelit multifungsi adalah meng-cover kapasitas dan wilayah yang tidak terjangkau oleh Palapa Ring. Proyek satelit multifungsi ini menjadi kelanjutan dari pembangunan Palapa Ring yang ditargetkan rampung pada pertengahan 2019.

Menteri Kominfo Rudiantara menjelaskan bahwa pembangunan satelit multifungsi ini merupakan upaya pemerintah agar seluruh Indonesia bisa terhubung. “Ke depan, jaringan telekomunikasi dan internet di Indonesia memiliki dua penyokong yaitu Palapa Ring dan satelit,” jelasnya.

Untuk Program Palapa Ring, sampai saat ini sudah dua paket yang beroperasi, yaitu Palapa Ring Barat dan Palapa Ring Tengah. Sedangkan untuk Palapa Ring Timur proses pembangunannya sudah mencapai 91.12 % (per 9 Februari 2019). Diharapkan pembangunan Palapa Ring Timur akan selesai pada kuartal pertama 2019. Sehingga pada kuartal kedua tahun ini semua pembangunan Palapa Ring sudah mencapai 100% dan sudah terintegrasi.

Percepatan penyediaan akses telekomunikasi dan internet untuk Kawasan 3T melalui Palapa Ring dan satelit multifungsi diharapkan dapat segera mewujudkan target Indonesia Merdeka Sinyal lebih cepat. (VE)



Gambar: Satelit Nusantara Satu

5G

Industri telekomunikasi selalu menghasilkan standar, salah satunya standar komunikasi seluler yang mampu mentransmisi data lebih banyak dengan lebih cepat. Kini ada standar terbaru yang diberi nama 5G.

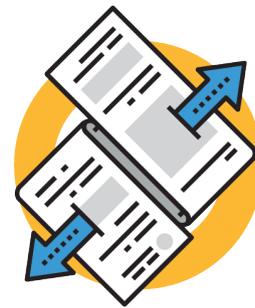
Istilah itu diberikan karena teknologi yang terbaru merupakan generasi kelima dari standar yang digunakan untuk menjelaskan dan mentransmisikan data melalui gelombang radio.

Generasi pertama, secara retroaktif disebut dengan 1G, sebuah sistem analog penuh untuk mentransmisikan suara. Kemudian berkembang menjadi teknologi yang mampu mentransmisikan suara dan data secara digital. Namanya 2G.

Perkembangan berikutnya, 3G pada tahun 2000 dan 4G pada tahun 2010, terjadi perbaikan teknis yang meningkatkan kecepatan data dari 200 kilobit per detik menjadi ratusan megabit per detik. Dengan semakin dekatnya tahun 2020, 5G diharapkan akan mampu mentransmisi 1 gigabit data per detik, atau bahkan 10 gigabit.

Sistem 5G juga menawarkan kemungkinan menyediakan koneksi yang terpercaya ke sejumlah besar perangkat nirkabel secara bersamaan. Hal ini memungkinkan terjadinya ekspansi besar jumlah penggunaan perangkat sehari-hari yang terkoneksi dengan internet seperti pengawasan nutrisi dalam tanah bagi petani, lokasi paket atau barang kiriman bagi perusahaan ekspedisi dan tanda-tanda vital untuk pasien rumah sakit.

Di Indonesia, saat ini masyarakat Indonesia baru mulai menikmati 'euforia' teknologi 4G. Kehadiran teknologi 5G memang tidak bisa dipungkiri, namun penerapannya masih butuh waktu.



DI RADIO KOMINFO KUDENGAR..



Kepala Bidang Perencanaan Program dan Pelaporan Balitbang SDM Kominfo, Hendra Fatadana, saat diwawancara pada siaran radio Kementerian Kominfo.

Halo SobatKom! Pernah dengar tentang Digital Talent Scholarship? Mungkin ada di antara SobatKom yang ditanya oleh adik, sepupu, atau keponakannya tentang program ini?

Digital Talent Scholarship (DTS) merupakan program baru yang diselenggarakan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Balitbang SDM) Kementerian Kominfo sejak akhir tahun 2018 lalu.

Bekerja sama dengan Microsoft, Cisco, Google, dan perguruan tinggi di Indonesia; program DTS ini merupakan upaya pemerintah menjawab permasalahan kebutuhan talenta digital Indonesia sekaligus menyiapkan SDM dalam menyambut era transformasi digital Industri 4.0.

Program DTS sendiri terbagi menjadi 4 kategori program, yaitu *Vocational School Graduate Academy (VSGA)* bagi lulusan SMK atau Diploma yang berlangsung selama satu bulan dan bersifat *offline*, *Fresh Graduate Academy (FGA)* bagi lulusan S1, *Coding Teacher Academy (CTA)* bagi tenaga pengajar di bidang teknologi informasi dan komunikasi (TIK), serta *Online Academy (OA)* yang bisa diikuti oleh aparatur sipil negara maupun pelaku industri dan bisa diakses di manapun karena sifatnya *online*.

Memang, antusiasme masyarakat untuk program DTS cukup tinggi. Tercatat pada akhir tahun 2018 lalu, target awal peserta hanya 1000, namun pendaftar mencapai angka hingga 46.800 peserta. Untuk tahun 2019 ini target peserta ditingkatkan menjadi 20.000 peserta skala International.

Ada 8 (delapan) bidang pelatihan yang masuk dalam kurikulum DTS, yaitu *artificial intelligence, big data analytics, cyber-security, machine learning, digital policy & cloud computing, internet of things, programming & coding*, serta *graphic design & animation*. Pelatihan akan dilakukan di berbagai perguruan tinggi di Indonesia, di antaranya Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Indonesia (UI), Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya, Universitas Gadjah Mada (UGM), dan Universitas Padjadjaran (UNPAD).

Selain program baru DTS ini, Balitbang SDM tetap konsisten menyelenggarakan program pelatihan dan sertifikasi Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Sejak tahun 2014, tercatat sudah ada 40.000 peserta yang telah disertifikasi melalui program ini.

Program lainnya yang tentunya tak kalah populer di kalangan masyarakat adalah Beasiswa, yang sudah berjalan sejak tahun 2007. SobatKom bisa memilih beasiswa untuk studi di dalam negeri atau luar negeri. Meski beasiswa ini diutamakan bagi ASN, baik dari lingkungan internal Kominfo maupun kementerian/lembaga/pemerintah daerah lainnya; namun tidak menutup kemungkinan bagi masyarakat luas untuk ikut Beasiswa ini. Khusus untuk kategori luar negeri, Beasiswa Kominfo kini difokuskan untuk Negara China dan India yang terkenal dengan *track record*-nya mencetak ahli IT handal di dunia.



ROSARITA NIKEN WIDIASTUTI

PADUAN KELEMBUTAN DAN KETEGASAN

Sekretariat Jenderal kini punya ibu baru. Suara lembut namun tegas layaknya penyiar menjadi ciri khas beliau di kalangan civitas Kominfo. Lalah Rosarita Niken Widiastuti, Sekretaris Jenderal Kementerian Komunikasi dan Informatika yang telah secara resmi dilantik pada 31 Januari 2019 lalu.

Niken, sapaan lazimnya, mengawali karirnya sebagai penulis naskah, pengarah acara, presenter, dosen, dan produser di Radio Republik Indonesia Yogyakarta.

Kini Niken siap membawa Sekretariat Jenderal melangkah maju beriringan dengan seluruh satuan kerja Kementerian Kominfo. Ditemui di kantornya, Selasa, (12/02/2019), Sekjen Niken berbagi rencananya ke depan bagi Sekretariat Jenderal, sambil sesekali ia sisipkan caranya tetap menjaga keseimbangan antara kesibukan pekerjaan dan

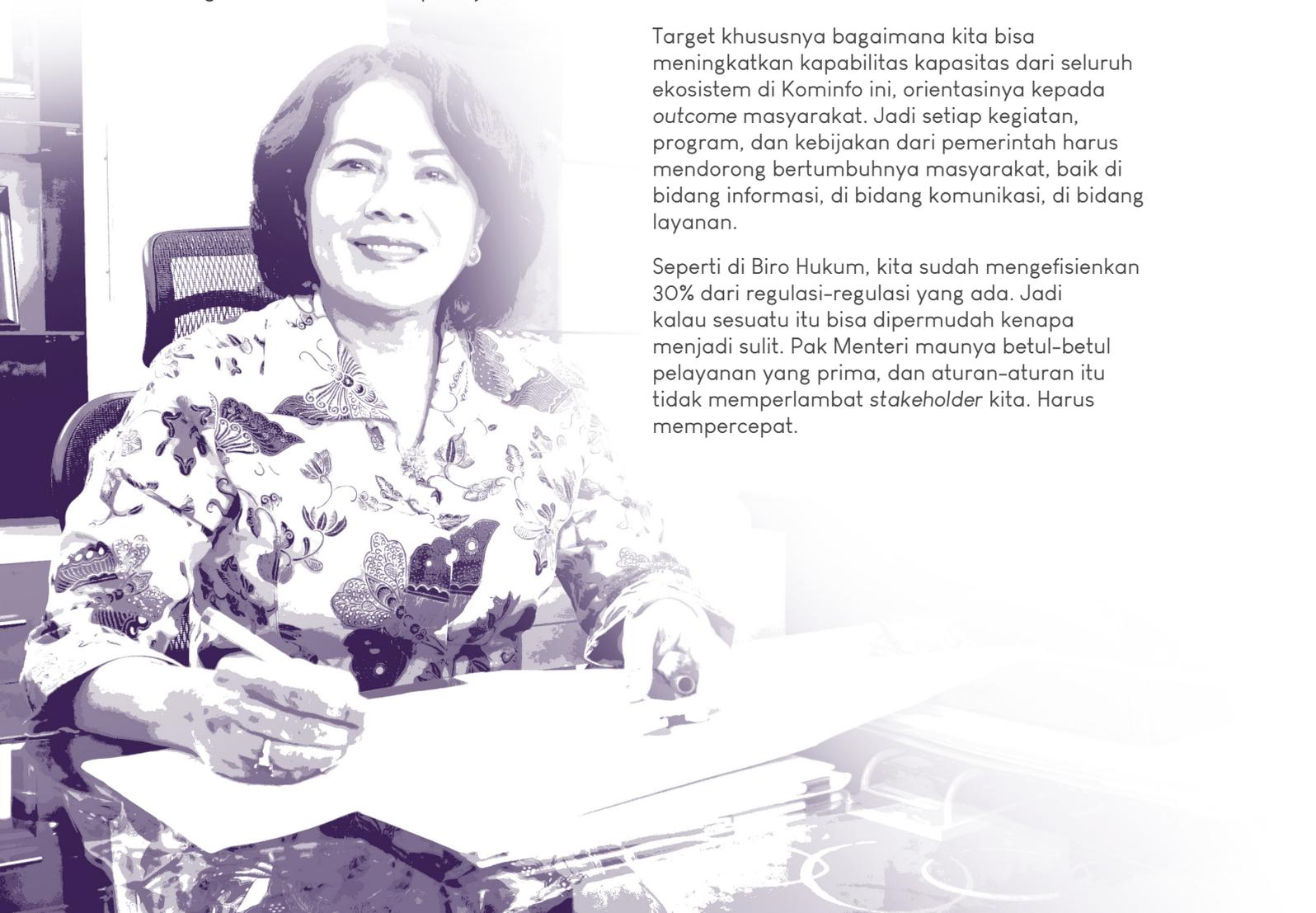
keluarga. Simak wawancara lengkap dengan Sekjen Rosarita Niken Widiastuti berikut ini:

Sekarang kan Bu Niken sudah pindah ruangan, pindah memimpin Kesetjenan. Dari Chief RA, Menteri Kominfo Rudiantara, apakah ada target khusus yang diberikan untuk melanjutkan Kesetjenan Bu?

Kesetjenan itu kan semacam jantungnya kementerian, karena Rencana Strategis Kementerian Kominfo 5 tahun ke depan disusun di kita. Jadi tidak hanya merencanakan Kesetjenan tapi merencanakan semua program kegiatan, kebijakan, atau penyelenggaraan dari Kementerian Kominfo ini.

Target khususnya bagaimana kita bisa meningkatkan kapabilitas kapasitas dari seluruh ekosistem di Kominfo ini, orientasinya kepada outcome masyarakat. Jadi setiap kegiatan, program, dan kebijakan dari pemerintah harus mendorong bertumbuhnya masyarakat, baik di bidang informasi, di bidang komunikasi, di bidang layanan.

Seperti di Biro Hukum, kita sudah mengefisienkan 30% dari regulasi-regulasi yang ada. Jadi kalau sesuatu itu bisa dipermudah kenapa menjadi sulit. Pak Menteri maunya betul-betul pelayanan yang prima, dan aturan-aturan itu tidak memperlambat stakeholder kita. Harus mempercepat.



Lalu di bidang keuangan, bagaimana kita efektif, efisien dalam penggunaan keuangan. Lebih transparan, akuntabel, dan betul-betul seluruh kegiatan itu bisa dipertanggungjawabkan. Karena Pak Menteri selalu mengatakan jangan berpikir tentang uang, tapi pikirkan bagaimana **program-program itu memberikan added value kepada masyarakat**.

Dengan demikian, asal kita mempunyai program yang bagus dan sangat bermanfaat bagi masyarakat, beliau tidak pernah memikirkan bagaimana nanti anggarannya. Tapi beliau berusaha untuk bisa menyediakan anggaran sesuai dengan program yang kita rencanakan.

Lalu bagaimana strategi Ibu memimpin satuan kerja untuk menjalankan target itu?

Strategi yang dilakukan, bagaimana kita bisa *me-manage* 6M ya, karena kalau di Kesetjengan itu lebih kepada manajerial, masalah teknisnya di Eselon II. Jadi ya bagaimana *me-manage* Men, Money, Material, Method-nya seperti apa, lalu Machine artinya peralatan-peralatan yang kita gunakan, dan M satunya itu Minute, artinya waktu. Jadi tidak hanya 5M tetapi + 1 tambahan yaitu Minutes atau waktu. Kita setiap saat itu betul-betul harus melakukan sesuatu yang terencana, dipikirkan. Bukan yang kegiatan itu (sifatnya, red.) insidental terus. Insidental bisa, datang tiba-tiba, tapi semua dengan perencanaan yang matang dengan memperhatikan Lingstra, lingkungan strategis.

Jadi tidak hanya lingkungan Kominfo tetapi juga perkembangan masyarakat, perkembangan dunia industri, perkembangan situasi, juga perubahan-perubahan di masyarakat dengan adanya dampak teknologi informasi, harus kita perhatikan semuanya. Di samping itu kita juga harus mengikuti perkembangan teknologi di dunia internasional.

Semuanya harus kita perhatikan, tidak boleh hanya apa yang ada di depan mata kita. Yang ada di depan mata tetap diperhatikan tapi lingkungan yang lebih luas ini harus diperhatikan untuk membuat program kebijakan ataupun aturan-aturan yang ada di Kominfo.

Bicara tentang Reformasi Birokrasi yang sudah berjalan beberapa tahun ini, apakah ada rencana Ibu untuk mempercepat implementasinya di Kominfo?

Reformasi Birokrasi itu memang yang diutamakan adalah transparansi dan akuntabilitas. Jadi setiap kegiatan itu tidak hanya *business as usual*, tidak hanya menggugurkan tugas. Kalau dulu PNS ya kita akui PNS itu mengerjakan tugas-tugas yang sama, diulangi repetisi setiap hari.



Tapi kalau sekarang ini, diberi kesempatan yang luas untuk berkreasi, untuk berinovasi, tetapi orientasinya adalah kepentingan masyarakat, industri, kepentingan bangsa dan negara. Jadi tidak hanya itu-itu saja.

Bahkan kalau istilahnya Pak Menteri, kita ini tidak hanya *out of the box* tetapi *no box*. Tidak ada sekat, tidak ada batasnya. Memberikan kesempatan untuk generasi milenial di Kominfo untuk berkreasi. Ya misalnya seperti Biro Humas membuat acara Tok Tok Kominfo, Miss Lambe Hoaks, KominfoNext. Itu kan kreativitas yang luar biasa perlu kita apresiasi. Tadinya kan tidak pernah terpikirkan kita memperkenalkan Kominfo dengan cara-cara yang ceria santai seperti itu.

Melihat begitu banyak pekerjaan Ibu di Kesetjenan, di IKP, bagaimana Ibu bisa membagi waktu dengan putra putrinya, cucu, juga dengan keluarga?

Sebetulnya seperti ibu rumah tangga biasa kalau di rumah ya. Karena anak-anak saya sudah dewasa semua jadi sudah mandiri, sudah berjalan lancar. Sekarang ini masing-masing juga punya

kegiatan kan tidak terlalu bermasalah kalau sekarang. Malah mereka sangat *support*. Sejak mereka kecil mereka sangat *support* terhadap pekerjaan saya, baik suami maupun anak anak itu luar biasa *support* mereka.

Masih suka jalan-jalan bareng ga sih Bu?

Selalu dong.. Kalau hari libur Sabtu, Minggu. Tapi kalau waktu di IKP (Ditjen IKP, red.) kan kadang Sabtu Minggu kita juga harus ke daerah. Tapi saya selalu meluangkan waktu salah satu hari, apakah Sabtu atau Minggunya itu selalu bareng-bareng dengan keluarga, dengan cucu saya. Cucu kan sedang lucu-lucunya ya jadi senang sekali, suka kangen banget sama cucu.

Sebagai penutup bincang-bincang kita Bu, apakah ada pesan-pesan untuk para millenials dan para SobatKom di luar sana?

Sebetulnya di era digital sekarang ini, broadcasting merupakan hal yang menjadi main content. Karena seperti YouTube itu kan,



pekerjaan broadcasting. Content is the king. Jadi untuk adik-adik para milenials, buatlah konten yang menjadi minat dari adik-adik, minatnya apa misalnya fashion, kuliner, atau sport atau apapun. Nah kalau adik-adik membuat konten seperti itu kemudian direkam dan di-upload di YouTube, ini sudah merupakan ekonomi kreatif juga.

Jadi mari kita terus meningkatkan kreativitas, inovasi, dan terus-menerus mengasah diri. Tapi tentu juga jangan lupa banyak membaca, dengan banyak membaca kita akan banyak pengetahuannya. Tetap batasi juga penggunaan media sosial hanya khusus untuk hal yang positif. Karena kalau konten negatif, ingat, rekam jejak digital tidak akan hilang dan itu akan mempengaruhi masa depan adik-adik semua. Investasikan konten-konten positif melalui media sosial.





MELIPAT JARAK BERSAMA NIKEN WIDIASTUTI

oleh Fransiskus Emilus D. Kadju

Rosarita Niken Widiastuti merupakan alumni S1 dan S2 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta.

Niken memulai kariernya sebagai penyiar, penulis naskah, pengarah acara, presenter, dosen, dan produser di Radio Rtepublik Indonesia (RRI) Yogyakarta. Beliau juga menjadi peneliti, khususnya penelitian yang berkaitan dengan media dan Broadcasting. Dalam salah satu penelitiannya, Niken pernah bekerjasama dengan Koran Bernas untuk mengakali keterbatasan dana penelitiannya saat itu. Hasil penelitian yang tebalnya mencapai 300-an halaman ini menjadi awal mula Niken ditarik

ke Jakarta, setelah kurang lebih 18 tahun bekerja sebagai staf di RRI Yogyakarta.

Semangat dan kerja kerasnya di dunia penyiaran membawanya melesat menjadi Direktur Utama Lembaga Penyiaran Publik RRI di tahun 2010. Hingga kemudian di tahun 2016, Rosarita Niken Widiastuti dilantik oleh Menteri Komunikasi dan Informatika Rudiantara sebagai Direktur Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik Kementerian Komunikasi dan Informatika di Jakarta.

Salah satu terobosan yang ia lakukan selama menjabat adalah menguatkan kapasitas dan kapabilitas tim humas pemerintah dan membangun komunitas-komunitas pecinta internet positif di Indonesia, melalui pengembangan produk Siber Kreasi bekerjasama dengan Cameo Project.

Selain Siber Kreasi, Niken sebagai Dirjen IKP selalu membuat strategi-strategi inovatif dalam meningkatkan kapasitas pengelolaan kanal-kanal Kemenkominfo sebagai Humas Pemerintah. Baginya, hanya melalui kanal itulah pemerintah dan masyarakat bisa berkomunikasi secara efektif. Pemerintah harus siap memberikan klarifikasi jika terjadi misinformasi dan disinformasi dalam masyarakat. Kanal-kanal pemerintah harus mampu melipat jarak antara pemerintah dan masyarakat.

Konsekuensi dari track record-nya ketika menjadi Direktur Utama RRI dan Dirjen IKP, Niken menjadi salah satu di antara 20 orang yang dipilih sebagai The Power of Women: Women in Politics and Government versi GlobeAsia 2018.

“Kanal-kanal pemerintah harus mampu melipat jarak antara pemerintah dan masyarakat.”

Ini menambah daftar panjang penghargaan yang telah ia raih, di antaranya: Anugerah Perempuan Indonesia, Majalah Woman Review (2013), International Woman of Change, Dewan Kreatif Rakyat (2016), penghargaan dari entitas PBB untuk Kesetaraan Gender dan Pemberdayaan Perempuan, United Nation Women (UN Women) karena dinilai mampu menyelenggarakan acara siaran Perempuan di Pro3 RRI saat menjabat Direktur Utama Lembaga Penyiaran Publik RRI, dan penghargaan-penghargaan lainnya.

Kini, sebagai Sekjen baru Kemenkominfo, Niken akan membuktikan kualitas dan spirit pelayanannya demi membangun bangsa dan negara Indonesia, membawa wajah Indonesia ke arah yang lebih baik.

Perpustakaan Kominfo



LANTAI 1 GEDUNG B

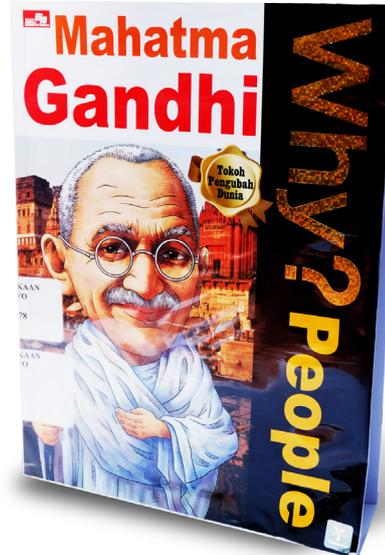
SENIN S.D JUMAT
08.00 S.D 16.00

Bekal Cantik, Aktivitas *Story Telling*

Why People? Mahatma Gandhi

Siapa tidak kenal Mahatma Gandhi? Tokoh Gerakan Kemerdekaan India yang tidak hanya menginspirasi masyarakat India, namun seluruh warga dunia atas perjuangan melawan kolonialisme dan ketidakadilan. Buku ini berkisah tentang seluk beluk perjuangan Gandhi dalam merebut kemerdekaan India. Tak hanya itu, ada bagian yang menceritakan upaya melawan ketidakadilan dan rasisme di Afrika Selatan. Tidak melulu soal perjuangan dan perlawanan, Sobatkom! Buku ini mengupas tuntas bagaimana watak dan cara Gandhi menjalani kehidupan bersama keluarga. Keluarga yang selalu menyayangi dan mendukung setiap langkah Gandhi.

Buku ini tersedia di Perpustakaan Kementerian Kominfo hanya sebanyak 2 eksemplar. Jadi, ayo segera merapat-pinjam ke Perpustakaan Sobatkom sebelum kehabisan.

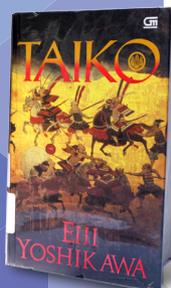


Ingin Jadi Pendeteksi Kebohongan?

Kitab Bahasa Tubuh

SobatKom pernah mengikuti film seri berjudul *Lie to Me?* Film yang berkisah tentang ahli pendeteksi kebohongan dan mengungkap maksud tersembunyi orang lain, hanya dengan “membaca” *micro expression* dan gerak tubuh orang tersebut.

Buku ini memaparkan panduan untuk memahami dan mengungkap fakta tersembunyi dari gerak tubuh dan ekspresi wajah manusia. Dilengkapi pula dengan hasil riset yang bisa mendukung secara ilmiah uraian dalam buku ini. Bahkan ada sajian soal faktor gerak tubuh dalam budaya masyarakat setiap negara.



Kisah Petani Menjadi Penguasa

TAIKO

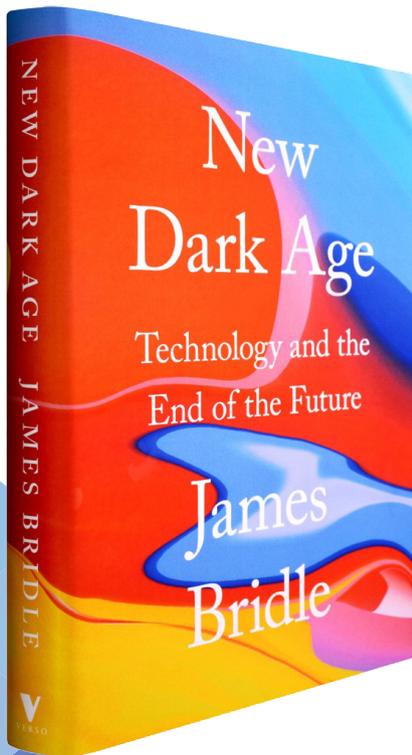
Taiko merupakan masterpiece penulis buku bestseller internasional, Eiji Yoshikawa. Buku ini mengisahkan tokoh bernama Hideyoshi. Ia anak petani yang tidak memiliki apa-apa sebagai bekal hidup. Berbekal kecerdasan dan pengertian mendalam terhadap sifat manusia, Hideyoshi berhasil mengubah hidup sampai menjadi seorang Taiko, penguasa mutlak Kekaisaran Jepang.



Mau Cari Jejak Digital?

Mobile Phone Forensics : Theory

Penggunaan telepon seluler (ponsel) kini tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia modern. Tak heran jika data digital yang tersimpan dalam ponsel kerap menjadi alat bukti dalam proses investigasi. Buku ini hadir untuk memberikan pengetahuan dasar bagi Sobatkom yang ingin belajar atau menambah pengetahuan soal digital forensics, khususnya pada perangkat ponsel.



NEW DARK AGE

URGENSI LITERASI DI TENGAH KONSEKUENSI TEKNOLOGI

oleh Ivan Atmanagara

Sejak tahun 1865, Transport for London mewajibkan calon pengemudi *Black Cab* di London, Inggris, menghafal rute perjalanan di seluruh kota tanpa menggunakan peta, sistem navigasi, atau komunikasi antarpengemudi. Tes untuk mendapatkan lisensi mengemudi taksi di London, yang disebut "*The Knowledge*", dianggap sebagai tes terberat di dunia. Para calon pengemudi harus mengingat sekitar 25.000 jalan dan membutuhkan rata-rata 34 bulan untuk memperoleh *green badge* demi mengendarai mobil Hackney hitam yang ikonik itu.

Kemudian tiba-tiba muncul layanan daring bernama Uber yang mendisrupsi transportasi publik. Uber membuka kesempatan bagi siapa saja yang memiliki mobil dan SIM untuk menjadi "mitra" dan bersaing langsung dengan pengemudi taksi konvensional, seperti *Black Cab*. Bisa dimengerti betapa frustrasinya pengemudi taksi yang telah menjalani tes luar biasa berat, sekarang dipaksa bersaing secara tidak adil tanpa regulasi dan tarif yang kompetitif. Pengemudi Uber dan layanan *ride-sharing* lainnya umumnya hanya bertumpu pada sistem navigasi GPS, tanpa perlu bersusah payah menghafal rute dan nama tempat. Dari satu titik ke titik lainnya, pengemudi dan penumpang Uber bergantung pada data *crowdsourcing* dan algoritme melalui aplikasi di ponsel mereka.

Di era digital, hampir seluruh aspek kehidupan kita didominasi logika algoritme. Mengendarai mobil, membaca berita, mendengarkan musik, berolahraga, dan berbelanja, semuanya diatur oleh sistem komputasi, barisan kode, dan data yang diakses melalui perangkat digital, yang sepenuhnya berada di luar jangkauan dan kontrol publik. Seiring kompleks dan besarnya peran teknologi informasi dan komunikasi dalam kehidupan kita, pemahaman kita terhadapnya justru semakin berkurang. Mengikuti *Moore's Law*, bahwa kemampuan pemrosesan komputer bertumbuh secara eksponensial, muncul *artificial intelligence*, *internet of things*, *robotics*, dan *machine learning*, dalam jaringan yang rumit dengan konsekuensi yang tidak sepenuhnya kita pahami. Sebagai pengguna dan konsumen, kita direduksi untuk percaya bahwa sistem teknologi yang canggih dengan pengumpulan data akan membuat dunia lebih baik dan terbuka.

Dalam bukunya, *New Dark Age: Technology and the End of the Future* (Verso, 2018), James Bridle, seorang seniman visual dan pemerhati teknologi, mencoba mendekonstruksi pola pikir ini. Ia menyebutnya “computational thinking”, kecenderungan untuk menganggap segala permasalahan di dunia ini dapat diatasi dengan bantuan teknologi, yang membuat kita malas berpikir kritis. Ide mengenai *Renaissance* ditandai dengan bebasnya ruang gerak intelektualitas, sastra, ilmu pengetahuan, dan informasi. Namun saat ini, volume informasi dan pengetahuan tumbuh begitu luar biasa, sehingga pada satu titik, kita tidak mampu lagi mencernanya. Alih-alih mencerahkan, akses tak terbatas terhadap informasi dan kemudahan yang ditawarkan teknologi baru justru menghasilkan teori konspirasi, politik *post-truth*, dan pengaburan fakta. Kemajuan yang ditawarkan teknologi baru ironisnya membuat kita terlena dan kebanyakan kita cenderung memilih kenyamanan tanpa harus berpikir mengenai konteks dan konsekuensinya. Kontradiksi inilah yang disebut Bridle sebagai “*new dark age*”, era kegelapan baru, mengambil inspirasi dari cerita pendek H. P. Lovecraft berjudul *The Call of Cthulhu* (1926):

The most merciful thing in the world, I think, is the inability of the human mind to correlate all its contents. We live on a placid island of ignorance in the midst of black seas of infinity, and it was not meant that we should voyage far. The sciences, each straining in its own direction, have hitherto harmed us little; but some day the piecing together of dissociated knowledge will open up such terrifying vistas of reality, and of our frightful position therein, that we shall either go mad from the revelation or flee from the deadly light into the peace and safety of a new dark age.

Bridle mengajak kita untuk sejenak berefeksi mengenai kompleksitas teknologi dan dampaknya bagi keberlangsungan hidup manusia. Menurutnya, zaman kegelapan baru bukan sesuatu yang perlu ditakuti, namun menjadi pijakan untuk sebuah pemahaman baru. Kita tidak saja perlu mengetahui cara mengoperasikan perangkat teknologi, tetapi juga memahami bagaimana

dan mengapa suatu teknologi baru muncul dan berfungsi dalam suatu sistem yang saling terkait (*interwoven*) melalui jaringan yang tidak terlihat (*invisible*). Saya manggarisbawahi bab menarik berjudul “Complexity”, di mana Bridle menceritakan pengalamannya dalam memetakan infrastruktur komunikasi di Inggris, seperti jaringan kabel *fiber optic*, menara telekomunikasi, *warehouse*, pusat data, sensor dan kamera trafik, serta instalasi jaringan elektromagnetik.

Semuanya saling terhubung oleh transmisi gelombang frekuensi radio yang membawa informasi dan transaksi keuangan yang masif, seperti perdagangan saham di London Stock Exchange. Seiring dengan digitalisasi perdagangan saham, informasi keuangan saat ini bergulir dengan kecepatan cahaya. Pasar finansial dan perbankan semakin bergantung pada stabilitas infrastruktur komunikasi dan *high-frequency trading* ini. Keuntungan dan kerugian bersandar pada algoritme yang mengatur setiap sen perdagangan saham sampai pada tingkat *nanosecond*. Bridle melihat bahwa kemajuan teknologi keuangan dan kemampuan dalam melihat peluang di pasar digital telah menciptakan kesenjangan baru.

Berbagai upaya dilakukan untuk menjembatani kesenjangan dalam pemahaman teknologi, seperti mendorong generasi muda untuk belajar *coding*, yang dibungkus dengan ide-ide wirausaha dan bisnis teknologi secara mandiri. Usaha ini patut diapresiasi, namun edukasi teknologi praktis seperti ini belumlah cukup. Bridle menyarankan perlunya “*real systemic literacy*”, dengan pemahaman terhadap konteks suatu sistem teknologi, siapa yang membuat rancang bangunnya, maksud dan tujuannya, serta apa konsekuensi penggunaannya. Tanpa literasi ini, dikhawatirkan masyarakat luas akan semakin tidak berdaya terhadap teknologi yang semakin kompleks di masa depan, sehingga

manfaatnya hanya diambil oleh korporasi dan kelompok elit tertentu.

Bridle menekankan urgensi kemampuan berpikir kritis tentang teknologi dalam berbagai sisi, terutama pada tataran konseptual. Idealnya, publik dapat mengedukasi diri tentang bagaimana infrastruktur komunikasi bekerja, bagaimana logika algoritme mempengaruhi perilaku pengguna, dan mengubah paradigma tentang data, yang sudah menjadi komoditas utama di era digital. Istilah “*data is the new oil*”, yang dicetuskan pertama kali oleh matematikawan Inggris, Clive Humby (2006) didasarkan pada asumsi bahwa pengolahan data dapat menjadi sumber kekayaan baru. Semakin besar volume data, semakin besar *user-profiling* dapat dilakukan, sehingga kualitas produk meningkat, dan menarik pengguna baru. Namun, sebagai subjek data, pengguna harus memahami hak-haknya terkait keamanan, portabilitas, dan penggunaan (baca: komodifikasi) data yang dapat mengidentifikasi dirinya.

Algoritme mempengaruhi cara kita berpikir dan berperilaku, serta mengubah cara kita berinteraksi dengan orang lain. Namun, kita tidak pernah tahu logika algoritma yang diciptakan oleh Facebook atau Google, misalnya. Semua tersimpan dengan rapi di dalam sistem dan jaringan komputasi mereka yang tidak tersentuh regulasi karena memang dioperasikan secara rahasia. Di media sosial dan mesin pencari (*search engine*), algoritme menentukan jenis berita yang kita baca, video apa yang kita tonton, dan siapa yang kita ikuti. Semakin banyak informasi yang dihasilkan, ironisnya justru semakin mengaburkan persepsi kita terhadap realita. Kita terjebak di dalam *echo chamber* yang memvalidasi ketakutan dan bias-bias kita. Dunia yang *hyper-connected* dan rentan

dengan disinformasi membuat orang berharap pada narasi sederhana atas suatu peristiwa. Hoaks dan teori konspirasi banyak dijumpai dalam video amatir di YouTube, *podcast*, blog, dan forum daring di mana semua pengguna bebas beropini dan menjadi “pakar”. Vaksinasi dituduh sebagai persekongkolan *big pharma* demi mencari profit. Perubahan iklim dianggap kebohongan dan agenda industri terselubung China. “Berita-berita” dengan judul sensasional tanpa substansi setiap saat menginvasi layar ponsel kita. Jean Baudrillard pada tahun 1994 sudah melihat gejala ini: “*We live in a world where there is more and more information, and less and less meaning.*”

Kesenjangan dan segregasi sosial sebagai akibat sistem kapitalisme modern semakin terpapar oleh teknologi baru, yang pada gilirannya semakin merugikan kelompok masyarakat yang tidak memiliki *systemic literacy* terhadap konsep, konteks, dan konsekuensi teknologi. Dalam buku *New Dark Age*, Bridle membungkus isu ini dari sudut pandang yang sangat skeptis dan kelam, seakan masa depan teknologi identik dengan distopia, manusia versus mesin, yang dibahas mendalam pada bab “Climate”, “Conspiracy”, dan “Complicity”. Namun Bridle kurang menggarisbawahi peran nyata teknologi komunikasi khususnya dalam mengangkat taraf hidup masyarakat yang selama ini marginal atau memberikan “suara” bagi kelompok yang dikekang oleh rezim otoriter. Walaupun sifatnya kompleks dan dapat diperdebatkan pada level tertentu, peran teknologi yang membebaskan (*emancipatory*) sesungguhnya tidak dapat diabaikan begitu saja. Dalam perspektif berbeda, buku ini juga tidak mengidentifikasi fakta bahwa 45% penduduk dunia belum memiliki akses Internet, satu miliar manusia belum menikmati

layanan listrik, bahkan terdapat 700 juta jiwa yang masih berada dalam kemiskinan ekstrem tanpa pemenuhan kebutuhan dasar (World Bank, 2017). Menggunakan metafora *new dark age*, Bridle tidak melihat bahwa terdapat sebagian kelompok penduduk dunia yang masih hidup dalam kegelapan secara literal.

Namun sebagai pengingat, *New Dark Age* memuat berbagai observasi dan argumentasi brilian tentang teknologi dan media baru. Terdapat beberapa poin yang menurut saya cukup mengejutkan dan layak direnungkan, seperti studi kasus terhadap algoritme video YouTube Kids dalam jumlah fantastis yang banyak menampilkan adegan kekerasan dan traumatis bagi anak-anak. Begitu juga ulasan mengenai fenomena *data dredging* di kalangan akademik dan perlombaan publikasi jurnal ilmiah. Selain itu, peringatan akan ancaman nyata perubahan iklim dan peran teknologi baru di dalamnya: fakta bahwa emisi rumah kaca yang dihasilkan oleh infrastruktur komunikasi dan Internet, yang layanannya kita nikmati setiap saat, ternyata berkontribusi besar terhadap pemanasan global (pusat data menghasilkan emisi CO2 yang setara dengan

industri penerbangan). Apakah dunia yang semakin terhubung akan menjadi dunia yang berkelanjutan bagi manusia? Tantangan ke depan mencakup pemahaman bagaimana kecerdasan buatan bekerja dan berinteraksi dengan manusia, tidak hanya dari sisi teknis dan regulatif, tetapi juga implikasi moral dan etikanya.

Di era *gig economy*, para pengemudi *Black Cab* dan taksi konvensional tentunya harus meningkatkan inovasi pelayanan. “*The Knowledge*” kalah cepat dari teknologi GPS yang semakin mutakhir dan, tidak lama lagi, akan bersaing pula dengan mobil tanpa pengemudi. Namun, tanpa pemahaman atas proses dan konsekuensinya, algoritme bisa menjadi bencana. Di samping itu, budaya korporat pada perusahaan teknologi saat ini juga tidak lepas dari skandal, seperti sistem kerja/upah yang eksploitatif, penyalahgunaan data pengguna, atau pelecehan yang marak terjadi. Teknologi baru, pola pikir baru. Literasi digital membutuhkan sudut pandang lain yang saya pikir disajikan dengan baik dalam buku ini.

Judul	: <i>New Dark Age: Technology and the End of the Future</i>
Penulis	: James Bridle
Penerbit	: Verso Books
ISBN-10	: 178663547X
ISBN-13	: 978-1786635471
Bahasa	: Inggris (UK)
Halaman	: 304
Review	: 4/5

WASPADA APLIKASI FINTECH "BODONG"

MERASA 'DITEROR' PINJAMAN ONLINE?

Laporkan ke Otoritas Jasa Keuangan serta kirimkan bukti-bukti pendukung lewat

<https://konsumen.ojk.go.id/formpengaduan>

Persekusi digital dan penyalahgunaan data pribadi pelanggan melanggar UU ITE, juga melanggar Peraturan Menteri Kominfo No. 20 Tahun 2016 tentang Perlindungan Data Pribadi dalam Sistem Elektronik.

Pengguna aplikasi pinjol berhak atas kerahasiaan data miliknya.

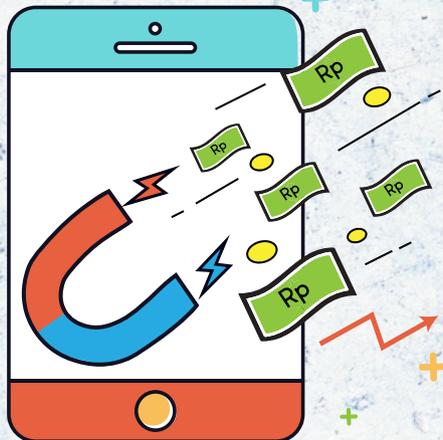
PENGGUNA APLIKASI PINJAMAN ONLINE BERHAQ ATAS KERAHASIAAN DATA MILIKNYA

Pada dasarnya, setiap pengelola aplikasi atau situs pinjaman online (pinjol) wajib memberitahukan secara tertulis kepada pengguna jika kerahasiaan data pribadi gagal dilindungi.

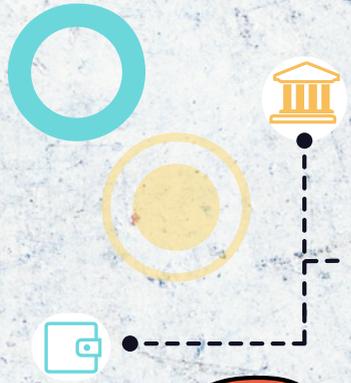
Pengguna pinjaman online berhak tahu soal:

1. Alasan atau penyebab kegagalan perlindungan rahasia data pribadi,
2. Apakah kegagalan tersebut berpotensi merugikan pengguna, baik secara materi maupun non-materi

Pemberitahuan tertulis wajib disampaikan ke pengguna pinjol paling lambat 14 (empat belas) hari sejak kegagalan tersebut diidentifikasi.



BUTUH DUIT? JANGAN MAU JADI KORBAN PINJAMAN ONLINE BODONG!



Cek dulu aplikasi pinjaman online yang diizinkan OJK di

<https://s.id/pinjolOJKfebruari2019>

(atau, ketik 'Penyelenggara Fintech Terdaftar di OJK per Februari 2019' di perambanmu!)

Telepon : 157
(Layanan Konsumen OJK)



- Fintech yang kamu pakai belum ada di daftar OJK?
- Pastikan dulu kamu pakai aplikasi sudah berizin
- Jangan mau jadi korban fintech bodong!

DIGITAL TALENT SCHOLARSHIP 2019



22 mitra politeknik negeri



18 mitra universitas negeri
10 mitra universitas swasta



20 provinsi di seluruh Indonesia



14.000 beasiswa pelatihan tatap muka
11.000 beasiswa pelatihan daring



Fresh Graduate Academy



Vocational School Academy

 SAMARINDA

 GORONTALO

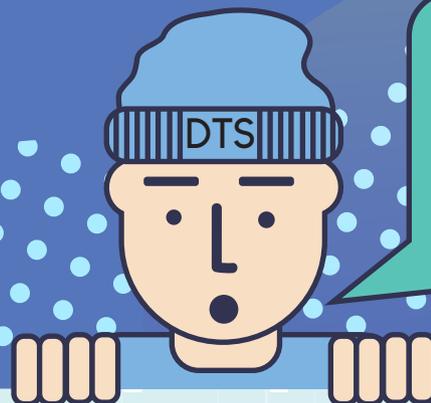
JAYAPURA 

 MANADO

 AMBON

 MAKASSAR

KUPANG 



YO
JOIN
NOW
YO!

DIGITAL TALENT SCHOLARSHIP 2019



DTS

Local Disk (D:) > siapa saja yang terlibat



25.000
Peserta



22 mitra
Politeknik



20.000
Target Sertifikasi



5 mitra
Startup Lokal



28 mitra Universitas
Negeri dan Swasta



5 mitra
Perusahaan
Teknologi Global

Fresh Graduate Academy

6000 beasiswa, 18 PTN, dan 10 PTS

- Cyber-security | **Cisco** | 1000 beasiswa
- Big Data Analytics, Artificial Intelligence, Cloud Computing | **IBM** | 3000 beasiswa
- Internet of Things, Machine Learning | **Amazon Web Service** | 2000 beasiswa



FRESH GRADUATE

2

VOVATIONAL
SCHOOL

Vocational School Graduate Academy

4000 Beasiswa, 22 Politeknik Negeri

- SKKNI Junior Network Administrator | 800 beasiswa
- SKKNI Junior Web Developer | 800 beasiswa
- SKKNI Junior Mobile Programmer | 800 beasiswa
- SKKNI Junior Graphic Design | 800 beasiswa
- SKKNI Junior Intermediate Animator | 800 beasiswa

Coding Teacher Academy

4000 beasiswa

Mobile Programming | Google - Dicoding

3

CODING TEACHER
ACADEMY

4

ONLINE ACADEMY

Online Academy

11.000 beasiswa

- Cyber Operation | **Cisco** | 750 beasiswa
- CCNA Security | **Cisco** | 750 beasiswa
- Programming Operation | **Cisco** | 1500 beasiswa
- IT Essentials | **Cisco** | 2000 beasiswa
- Digital Skill | **Microsoft** | 1500 beasiswa
- Artificial Intellegence | **Amazon Web Service** | 1000 beasiswa
- Big Data | **Amazon Web Service** | 2000 beasiswa

*Fresh Graduate Academy dan Vocational School Graduate Academy,
diwajibkan untuk mengikuti kelas online kewirausahaan digital.

MELATIH KECERDASAN ANAK DENGAN

TEKNOLOGI ROBOTIK

Datanglah ke Rumah Robot Indonesia di Season City lantai 2, Jalan Prof. Dr. Latumenten No. 30 Jakarta Barat. Di sana kita dapat melihat anak-anak yang tengah menari-nari dengan ceria bersama robot. Kemudian, anak-anak itu terlihat duduk tenang mempelajari sejarah robotnya.

Rumah Robot Indonesia didesain untuk mengedukasi anak-anak Indonesia di bidang robot. Ruang dimana anak-anak dapat menari bersama robot terdapat di *Multifunction Room*. Ruang ini didukung dengan program *Augmented Reality (AR)* melalui *Infinity Mirror*.

Tentu, program ini sangat bermanfaat untuk mengasah kecerdasan kognitif anak-anak. Juga dapat digunakan untuk meningkatkan kecerdasan bahasa (verbalistis) dan perkembangan motorik mereka.

Sementara di ruang lainnya juga hadir VR Game yang mampu melatih kemampuan berpikir anak, utamanya bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan ruang, waktu dan daya indera.



Wahana ini menggunakan teknologi sensorik elektronik yang bermanfaat untuk pembelajaran menggunakan multimedia. Wahana ini bersifat statis tapi interaktif sehingga mengandung unsur hiburan yang sarat edukasi.

Selanjutnya ada beberapa wahana lain seperti *My Robot Time*, dalam wahana tersebut pengunjung dapat mencoba merakit robot. Ruangannya yakni Ruang Assembly, *Robot Lab*, *Robot Bar*, dan *Robot Shop*.

Rumah Robot Indonesia juga mengadakan Program *Fieldtrip* bagi sekolah-sekolah dari mulai TK hingga SMA/SMK hingga perguruan tinggi dan komunitas.

Rumah Robot Indonesia akan memberikan fasilitas-fasilitas terbaiknya untuk program *fieldtrip* yang sangat berguna bagi anak didik dari sekolah-sekolah agar lebih mengenal dunia teknologi robotik sebagai program edukasi dan hiburan.

“Saya mendirikan rumah robot ini karena ingin menduniakan robot dan membantu Indonesia di kancha internasional. Anak Indonesia tidak pernah pulang tanpa membawa medali. Saya juga melihat Indonesia di bidang *science* itu sangat bagus sekali,” kata Jully Tjindrawan yang dikenal sebagai Ibu Robot Semua Anak, sekaligus pendiri *World Robotic Explorer* (WRE) Indonesia, dalam kata sambutannya pada peresmian Rumah Robot Indonesia (19/02/2019).



Jully Tjindrawan pendiri *World Robotic Explorer* (WRE) Indonesia

Peresmian Rumah Robot Indonesia ini dilakukan oleh Menkominfo bersama Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Yohana Susana Yembise, ditandai dengan penandatanganan di atas prasasti. Usai penandatanganan, keduanya berkeliling melihat fasilitas yang tersedia di Rumah Robot Indonesia – WRE (*World Robotic Explorer*).

Gunakan Patokan 2030

Dalam kata sambutannya ketika meresmikan Rumah Robot Indonesia, Menteri Komunikasi dan Informasi (Menkominfo) Rudiantara mengatakan, kemajuan pesat teknologi digital saat ini di seluruh negara-negara di dunia membawa berbagai dampak perubahan. Kondisi tersebut juga berlaku bagi Indonesia yang kini tengah mempersiapkan diri sebagai negara ekonomi digital.

Di tahun 2030 nanti menurut *Price water house Coopers* (PwC), Indonesia akan menjadi negara 5 dengan total produk domestik bruto (GDP) US\$ 10.502 miliar berdasarkan nilai GDP dengan metode perhitungan *Purchasing Power Parity* (PPP). Posisi tersebut akan menjadikan Indonesia sebagai negara big emerging market, mengingat posisi Indonesia merupakan negara dengan perekonomian terkuat di Asia Tenggara.





“Mengapa saya menggunakan patokan tahun 2030? Karena tahun 2030 Indonesia akan berada di puncak bonus demografi. Artinya apa? Orang Indonesia yang usia produktif dua kali dari yang non produktif. Adik-adik kita akan memasuki usia produktif. Apalagi yang akan terjadi? Ekonomi Indonesia tahun 2030 itu besarnya sama dengan ekonomi seluruh negara ASEAN saat ini, dikumpulkan menjadi ekonomi Indonesia tahun 2030,” ungkap Menkominfo Rudiantara saat meresmikan Rumah Robot Indonesia – World Robotic Explore, Jakarta, Selasa (19/02/2019) malam.

Menurut Rudiantara, bonus demografi merupakan kesempatan emas bagi Indonesia dalam peningkatan sumber daya manusia (SDM) dan salah satu pendukung agar Indonesia menjadi negara maju.

“Kalau Indonesia bisa memanfaatkan masa emas tersebut maka Indonesia telah berhasil mengambil peluang dari bonus demografi. Tadi, adik-adik kita yang usianya mungkin sekitar 5 tahun, kita bayangkan 10–11 tahun dari sekarang, tahun 2030 mereka akan berusia 15 tahun. Sekolahnya kelas 9. Kita bayangkan, mereka akan menjadi talenta seperti apa tahun 2030,” ujarnya.





Tujuh Isu yang Harus Ditangani

Menyoal arus kemajuan ekonomi digital yang semakin pesat, Rudiantara menyebut, ada 7 isu yang harus ditangani, yaitu SDM atau talent, pendanaan, logistik, perlindungan konsumen, perpajakan, *cyber security*, dan infrastruktur komunikasi.

“Kita sudah memasuki era industri ke-4, ada 7 teknologi yang harus kita kuasai agar kita bisa survive ke depan. Salah satu yang harus kita kuasai adalah robotik. Tanpa kita menguasai tujuh teknologi ini, kita bisa kalah kompetisi dengan negara asing,” jelasnya.

Selanjutnya, menurut Menkominfo, robotik tak hanya dipandang sebagai bisnis saja, namun lebih penting lagi adalah menyiapkan talenta untuk menguasai robotik.

“Karena, mungkin suatu saat nanti di Indonesia MC-nya tidak lagi manusia, tetapi menggunakan robot. Sekarang, *anchor*/penyiar televisi di Tiongkok sudah ada yang robot. Jadi semua bisa digantikan dengan robot terutama pekerjaan yang berulang-ulang,” ungkapnya.

Menteri Rudiantara menilai selain teknologi robotik, ada juga teknologi *artificial intelligence* atau kecerdasan buatan serta sensor yang berkembang. Semua itu akan terjadi di masa depan dan perlu dikenalkan kepada talenta muda Indonesia dari usia dini

“Jadi anak-anak yang tadi menari dan lain sebagainya memang harus dikenalkan untuk tidak takut bahkan menguasai teknologi robot. Kominfo itu rumah bagi siapapun. Nanti jika ada acara lagi seperti ini silakan datang ke Kominfo untuk mensosialisasikan, mempromosikan robot di Indonesia. Kami siap membantu dan mendukung karena peran pemerintah bukan hanya sebagai regulator, bukan hanya sebagai tukang ngatur tapi menjadi fasilitator bahkan menjadi akselerator,” tutur Rudiantara. (hm/ys/uki)

Digital Talent Scholarship: Terobosan Teranyar Cetak Talenta Digital Andal

Oleh Dedy Permadi
Staf Khusus Menteri Kominfo Bidang Literasi Digital

Karya populer futuristik biasanya menafsirkan robot-robot atau mesin serba canggih sedang mengambilalih kerja manusia. Dua karya klasik --yang masih terus didiskusikan hingga saat ini-- “Metropolis” (1927) dan “2001: A Space Odyssey” (1968) pun berangkat dari narasi mesin vs kita, manusia. “Metropolis” berkisah mengenai interaksi manusia dan kecerdasan buatan yang berakhir tragis. Sementara, “2001: A Space Odyssey” bercerita tentang komputer cerdas yang membangkang hingga mampu membunuh tuannya.

Meski ramalan muluk film futuristik tersebut masih belum--mungkin masih jauh--terwujud saat ini, peran teknologi terus merangsek masuk ke dalam keseharian manusia. Studi di Amerika Serikat mengungkap bahwa 90% pengguna ponsel selalu mendekap gawai mereka tidak lebih jauh dari jarak 90 cm, setiap jam dan setiap harinya. Sebanyak 75% pengguna ponsel berusia 25 sampai 29 tahun membawa gawai mereka saat hendak berangkat tidur (Goodman, 2017). Ponsel seolah telah menjadi otak kedua manusia, menggantikan fungsi-fungsi kognitif sederhana seperti menghitung, mengingat nomor telepon, hingga mengarsip informasi sederhana.

Laporan dari *McKinsey Global Institute* (2017) memprediksi pada tahun 2030 sebanyak 800 juta pekerjaan di seluruh dunia akan hilang akibat otomatisasi. Riuh rendah otomatisasi jalan tol adalah fenomena paling mendampak di Indonesia. Asosiasi Serikat Pekerja Indonesia (ASPEK Indonesia) melaporkan bahwa transaksi non-tunai yang akan diberlakukan di jalan tol mengancam posisi 20.000 pegawai (BBC Indonesia, 2017). Lantas, apakah benar inovasi turunan yang dibawa oleh teknologi, seperti otomatisasi, data raksasa, dan kecerdasan buatan, bakal berbalik merugikan manusia dengan merampas pekerjaannya?

Tantangan Revolusi Industri 4.0

Dalam revolusi industri keempat, teknologi informasi dan komunikasi saling bertautan. Oleh karena itu, akan muncul kebutuhan atas kecakapan baru oleh industri dewasa ini. Pekerjaan masa depan memerlukan keterampilan baru yang jauh berbeda. Apabila proses transisi angkatan kerja tidak dikelola dengan baik, maka kesenjangan antara ketersediaan tenaga kerja dan keahlian yang dibutuhkan kian lebar. Padahal menurut *McKinsey* (2018), Indonesia memiliki keistimewaan tersendiri sebab akan lebih banyak

pekerjaan yang tercipta daripada yang hilang menuju tahun 2030 mendatang.

Dengan tingginya angka penetrasi internet dari tahun ke tahun, serta populasi usia produktif yang masif, Indonesia memiliki kesempatan besar menjadi bangsa yang berdaya saing. Kemajuan teknologi menciptakan disrupsi pada kehidupan sehari-hari. mulai dari kebutuhan tenaga kerja, hingga bagaimana masyarakat mencerna dan mengabarkan informasi. Laporan dari Asian Development Bank pada tahun 2015, menyatakan bahwa 52% dari populasi pekerja di Indonesia memiliki keterampilan di bawah standar (*underqualified*) untuk posisinya. Sementara, penelitian McKinsey memperkirakan bahwa permintaan tenaga kerja yang memiliki keterampilan khusus akan naik 113 juta pada tahun 2030. Apabila pengembangan SDM tidak segera diupayakan, akan ada kekurangan tenaga kerja terampil di Indonesia.

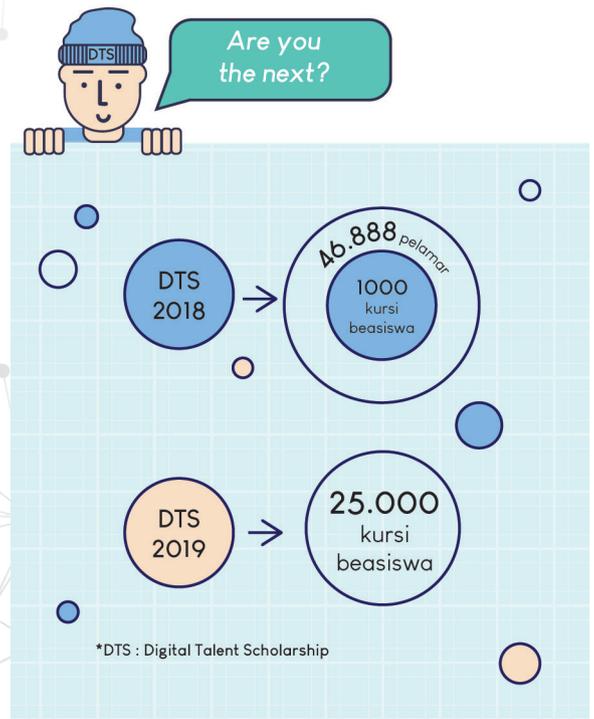
Dalam hal transaksi *e-commerce*, Indonesia menunjukkan pertumbuhan luar biasa. Menurut riset Google dan Temasek (2018), aktivitas *e-commerce* di Indonesia menyumbang 1 dolar AS dari tiap 2 dolar AS yang dibelanjakan di Asia Tenggara. Artinya, *e-commerce* Indonesia telah menyumbang 50% dari transaksi dagang daring di kawasan ini.

Potensi pasar Indonesia memang fantastis. Namun, sebenarnya posisi Indonesia sebagai pemain utama dalam transformasi digital dan penciptaan teknologi masih perlu terus diupayakan. Generasi muda di Indonesia perlu terus didorong agar mampu unjuk gigi dalam persaingan di era digital. Apalagi Indonesia diproyeksikan akan mengalami bonus demografi di periode tahun 2028–2030, ketika usia produktif (15–64 tahun) akan membentuk persentase 67,2% dari total seluruh populasi (Bappenas dan BPS, 2018).

Kembangkan Sumber Daya Manusia, Perkuat Bangsa

Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia menggagas program pendidikan tanpa gelar bertajuk “Digital Talent Scholarship” melalui Badan Penelitian dan Pengembangan SDM. Program pendidikan ini bertujuan untuk mempersiapkan generasi muda menyambut Revolusi Industri 4.0 melalui beasiswa pelatihan intensif.

Selain membangun perangkat keras (*hardware*) dan mengembangkan perangkat lunak (*software*), respon atas perkembangan teknologi digital perlu ditempuh dengan meningkatkan kualitas perangkat manusia-nya (*brainware*). Dari tangan *brainware* yang cakap dan bijak, teknologi akan memiliki nilai fungsionalitas dan manfaat.



Digital Talent Scholarship (DTS) merupakan salah satu solusi atas adanya bagian yang hilang dari sistem pendidikan formal dewasa ini. Belum ada keselarasan materi ajar dengan kebutuhan industri, utamanya di bidang teknis. Guna menambal celah tersebut, DTS menawarkan beasiswa pelatihan dengan tema-tema paling mutakhir seperti *Artificial Intelligence*, *Big Data*, *Cloud Computing*, *Cyber Security*, *Internet of Things*, dan *Machine Learning*.

Melalui Program DTS, Kementerian Kominfo memahami bahwa pekerjaan saat ini sangat kuat dibentuk oleh perubahan teknologi. Dan sekaranglah saatnya untuk mengutamakan pengembangan keterampilan dan sumber daya manusia demi ekonomi Indonesia yang gemilang di masa depan.

Tahun lalu, DTS 2018 disambut dengan antusiasme yang tinggi oleh publik. Sebagai sebuah program rintisan, DTS berhasil menarik perhatian masyarakat dengan 46.888 pelamar untuk 1000 posisi sertifikasi. Pada tahun 2019 ini, DTS kembali hadir dengan skala yang lebih besar. Dua puluh lima ribu kursi beasiswa disediakan, dengan menggandeng deretan perusahaan teknologi global, startup lokal, politeknik serta universitas baik negeri maupun swasta.

Prinsip inklusivitas pun tetap dipertahankan. DTS membuka kesempatan setara dan transparan bagi lulusan S1/D3, lulusan SMK, guru SMK, pelaku industri, ASN/PNS, serta TNI/POLRI.

Program DTS 2019 kali ini dibagi menjadi empat akademi yang akan dilangsung secara tatap muka, daring, dan kombinasi keduanya. Kategori pertama, *Fresh Graduate Academy* bagi lulusan S1/D3 dengan model pembelajaran tatap muka selama 144 jam pelajaran.

Kedua, *Coding Teacher Academy* bagi tenaga pengajar SMK dengan model pembelajaran kombinasi tatap muka dan daring selama 70 jam pelajaran. Ketiga, *Vocational School Graduate Academy* bagi lulusan SMK yang juga akan diselenggarakan dengan model sertifikasi SKKNI selama 72 jam pelajaran.

Keempat, *Online Academy* bagi pelamar di luar tiga kategori sasaran di atas (pelaku industri, ASN/PNS, TNI/POLRI, dan umum) selama 70 jam pelajaran. Selain materi teknis, program DTS 2019 juga menyediakan beasiswa pelatihan kewirausahaan digital dan pendampingan pasca-pelatihan untuk mendapatkan posisi magang atau pekerjaan bagi peserta yang terpilih.

SELAMAT & SUKSES ATAS PELANTIKAN

Doddy Setiadi,
Ak., M.M., CA.,
CPA.,

sebagai Inspektur
Jenderal Kementerian
Komunikasi dan
Informatika RI

31 Januari 2019

Salam,
Keluarga Besar Kominfo





BEDAH KOMINFO LEWAT BINCANG ONLINE TOK TOK

Mendekati masa pergantian pemerintahan, ada banyak sekali program Kominfo yang telah berjalan dengan dinamikanya masing-masing. Dalam rangka menyampaikan program strategis dan kinerja kepada masyarakat, secara rutin pada hari Selasa setiap minggunya Biro Humas mempersembahkan Tok Tok Kominfo. Acara ini adalah program mingguan Biro Humas Kemkominfo berupa LIVE Talk Show dengan pimpinan Kemkominfo yang ditayangkan secara serentak melalui Media Sosial Kemkominfo, Internet Sehat dan Siberkreasi (Youtube, IG, Twitter, dan FB).

Acara yang dipandu oleh resenter sekaligus Influencer & Youtuber @inimasabi yang berkolaborasi dengan Wardahnia (Presenter andalan Kemkominfo) sejauh ini sudah menghasilkan 14 episode dengan berbagai narasumber dari internal Kominfo.



Pada episode ke-11, Selasa, 22 Januari 2019, kali ini Tim Tok Tok Kominfo menyambangi Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika (Aptika), disambut oleh Samuel Abrijani Pangerapan selaku Dirjen Aptika. Dalam kesempatan tersebut, Samuel menjelaskan bahwa Aptika memiliki 3 fungsi utama, yaitu: melakukan transformasi kepada masyarakat, transformasi kepada dunia usaha dan transformasi kepada pemerintah.

Untuk mendukung fungsi tersebut, kata Samuel, Aptika memiliki beberapa direktorat yaitu: Direktorat Pemberdayaan Informatika, Direktorat Digital Ekonomi, Direktorat Aplikasi Layanan Pemerintahan, Direktorat Tata Kelola, dan Direktorat Pengendalian. "Direktorat Tata Kelola berfungsi untuk menyiapkan aturan-aturan yang menjadi pedoman untuk seluruh direktorat di Aptika, sedangkan Direktorat Pengendalian bertugas untuk mengawal dan menindaklanjuti pihak-pihak yang melakukan hal-hal yang di luar prosedur," ujarnya

Sementara itu mengenai progres kinerja Direktorat Ekonomi Digital, kata Samuel, lebih menekankan kepada upaya pemerintah yang sedang memprioritaskan target untuk mewujudkan Indonesia sebagai negara ekonomi digital. "Indonesia kan ditengarai akan menjadi negara terbesar keempat di dunia di tahun 2050 secara size ekonominya dan tahun 2030 akan jadi negara kelima. Ini semua hanya bisa tercapai apabila Indonesia bertransformasi menjadi negara ekonomi digital," jelas Dirjen Aptika Samuel Abrijani Pangerapan, di Gedung Kominfo, Jakarta, Selasa (21/01/2019).

Lanjut Samuel, tiga fungsi utama Ditjen Aptika tersebut dilakukan melalui berbagai program, salah satunya seperti UMKM Go Online. Dengan adanya UMKM Go Online para pelaku usaha yang memiliki masalah seperti tingginya modal dapat berjualan secara *online*, baik secara mandiri maupun melalui *marketplace* yang ada. Pasar penjualan mereka dapat membesar karena berjualan secara *online* tidak terbatas.

Program lainnya yang tidak kalah penting adalah *smart city*. "Definisi sebenarnya dari *smart city*



ialah cara baru melayani masyarakat. *Smart city* itu mempermudah dan menyederhanakan suatu proses, jadi *smart city* itu lebih kepada pola pikir,” jelas Semuel.

Salah satu produk *smart city* adalah OSS (*online single submission*) di mana semua layanan bisa melalui satu aplikasi sehingga tidak perlu lagi mengajukan perizinan ke berbagai instansi berbeda. Program Kominfo terkait *smart city* adalah menyusun *masterplan* pada 100 kabupaten/kota di Indonesia. “Untuk percontohan sendiri, Aptika menjaring kita-kira 400 sampai 500 pasar yang tersebar di berbagai kondisi dan lokasi. Hal ini ditujukan untuk mendapatkan data yang variatif dan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat setempat,” ucap Semuel.

Lebih lanjut, Semuel menjelaskan bahwa *Smart City* tidak mutlak berkaitan dengan teknologi. *Smart City* adalah cara baru dalam melayani masyarakat. “Jangan dikaitkan *Smart City* melulu tentang teknologi. *Smart City* adalah cara baru melayani masyarakat,” tuturnya.

Ia menambahkan, *Smart City* adalah penyederhanaan proses pelayanan yang harus diawali dengan kemauan. *Smart City* bertujuan agar pelayanan masyarakat bisa selesai di satu pintu. Yang harus digarisbawahi adalah, bahwa dalam pelaksanaannya, keterlibatan masyarakat sangatlah penting. “Teknologi masuk mempercepat dan mempermudah (proses pelayanan tersebut).

Adanya keterlibatan masyarakat memang menjadi poin penting dalam berbagai upaya pengembangan, khususnya yang berada dalam lingkup Keminfo. Harus dipahami bahwa *Smart City* tidak akan terwujud

tanpa didahului adanya *smart people*.

Paparkan Prioritas dan Rencana Strategis

Kepala Biro Perencanaan Kominfo Arifin Saleh Lubis mengatakan Rencana Strategis Kementerian Komunikasi dan Informatika Tahun 2015– 2019 adalah pedoman untuk arah pembangunan di bidang komunikasi dan informatika. Pembangunan bidang komunikasi dan informatika 2015 - 2019 diprioritaskan pada upaya mendukung pencapaian kedaulatan pangan, kecukupan energi, pengelolaan sumber daya maritim dan kelautan, pembangunan infrastruktur, percepatan pembangunan daerah perbatasan, dan peningkatan sektor pariwisata dan industri, berlandaskan keunggulan sumber daya manusia dan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi. “Salah satu visi Pemerintahan Joko Widodo dan Jusuf Kalla adalah ingin fokus mengembangkan infrastruktur telekomunikasi Tanah Air, sembari memperkuat ekosistem digital guna menjadikan Indonesia sebagai negara ekonomi digital terbesar di Asia Tenggara pada Tahun 2020.

Untuk mewujudkan visi tersebut, Kementerian Kominfo sebagai leading sector di bidang komunikasi dan informatika akan berfokus membangun sektor telekomunikasi/tata kelola internet, pembangunan ekosistem digital, literasi digital dan pengendalian konten, *Government Public Relations* (GPR), serta pengembangan sumber daya manusia (SDM),” ujarnya dalam episode 12 Tok Tok Kominfo yang bertajuk ‘Kepoin Rencana Strategis Kominfo’ di Kantor Kementerian Kominfo, Jakarta, Selasa, (29/01/2019).

Terkait dengan tugas dan fungsi Biro Perencanaan selaku jantung dari organisasi Kominfo, kata Arifin, Biro



Perencanaan secara umum, tugas Biro Perencanaan adalah menyusun dan menyiapkan program-program yang akan dilaksanakan Kominfo serta mengevaluasi realisasi dari program-program yang telah dilaksanakan. “Biro Perencanaan itu tugasnya menyusun program kerja tahun yang akan datang, juga mengevaluasi, mengawal.” Jelas Arifin.

Lebih lanjut, kata Arifin, Kominfo akan menawarkan instrumen baru pada tahun 2019 yang bernama Perjanjian Kinerja. Setelah mencanangkan program Petani Go Online, Nelayan Go Online, dan UMKM Go Online, program Perjanjian Kinerja diharapkan bisa membawa sektor usaha kecil ke ranah e-commerce, terutama di bidang perikanan dan pertanian. “Program kerja yang akan datang, kita tawarkan transaksi e-commerce tapi bidangnya bidang perikanan, pertanian. Maksudnya apa? Tidak lagi hanya sekedar online tapi berapa transaksinya, tuturnya.

Selain fungsinya dalam perencanaan program, Biro Perencanaan juga menjalankan fungsi sebagai fasilitator bagi pihak luar dalam berhubungan dengan berbagai kementerian di Indonesia. Saat ini Kominfo sedang memfasilitasi hubungan kerjasama antara Pemerintah Arab Saudi dan Kementerian Agama. “Kita fasilitasi. Kira-kira dengan Kementerian Agama, butuh apa datanya. Supaya mereka (Pemerintah Arab

Saudi) dapat.” ucap Arifin.

Dalam merealisasikan sejumlah program seperti Petani Go Online dan Nelayan Go Online, kata Arifin, Kominfo turut melakukan kerjasama dengan sejumlah pihak. Di antaranya adalah Kementerian Agama, Kementerian Pertanian, Kementerian KKP dan juga *stakeholder* terkait lainnya. “Kerjasama ini berbentuk penyediaan data yang dimaksudkan agar program yang sedang dijalankan benar-benar mencapai targetnya,” jelasnya.

Dalam hal keuangan, ia menambahkan, Biro Perencanaan memiliki fungsi mengatur pendanaan di satuan kerja Kominfo. Baru-baru ini, Biro Perencanaan melakukan terobosan setelah berhasil mengalihkan dana Direktorat Jenderal SDPPI ke program kerja strategis lainnya di Kominfo. Terobosan itupun menjadi role model bagi Kementerian yang lain. “Kita diskusi terus. Kita tanya, gimana nih caranya? Ubah ijin penggunaannya. Langsung kita ubah dan itu menjadi role model nanti, karena belum ada Kementerian lain yang menunjukkan hal itu. Itu gunanya Biro Perencanaan, sebenarnya berpikirnya untuk itu. Bagaimana uangnya bisa dipake. Supaya mendukung. Supaya bisa jalan semuanya,” pungkas Arifin.

Berkaitan dengan program ke depan, Arifin menjelaskan beberapa hal yang menurutnya harus



dijadikan target di tahun 2020-2025, di antaranya menciptakan lapangan pekerjaan, menciptakan unicorn hingga decacorn, serta penanganan hoaks. Sedangkan tentang evaluasi BAPPENAS tahun 2018, ia menyatakan bahwa hasilnya cukup baik dan menggembirakan. Penyerapan anggaran Kominfo tahun 2018 meningkat menjadi 94%.



Menilik Sejarah UU ITE

Di episode tiga belas, Tim Tok Tok membahas tentang isu yang sedang hangat, yaitu apakah UU ITE perlu direvisi (lagi?). Berbeda dengan edisi-edisi sebelumnya, kali ini bertempat di rumah sendiri yakni ruangan Biro Humas Kominfo, Tim Tok Tok mengadakan kejutan dengan menemui langsung pencetus program ini sekaligus salah satu Tim Penyusun UU ITE, Pit. Kepala Biro Humas Kominfo Ferdinandus Setu, pada Rabu, 06 Februari 2019.

Pria yang akrab disapa Nando ini bercerita bahwa ada tiga teori dalam penyusunan UU ITE, yaitu teori instrumental, teori substantif dan sintesa dari teori hukum dan teknologi. "Dalam perumusan UU ITE, Ditjen Aptika menganalisis mana teori paling sesuai yang akan dipilih menjadi landasan, teori instrumental (technology is technology, teknologi itu netral, guns don't kill people, people kill people), teori substantif (teknologi itu tidak netral, sekali kita membuat teknologi maka dia akan berdiri sendiri, kita menciptakan smartphone, tapi kemudian kita didikte oleh smartphone), atau yang ketiga teori sintesa/hibrid. Akhirnya dipilihlah teori sintesa/hibrid yang merupakan gabungan atau kombinasi antara teori instrumental dan teori substantif," ungkapnya.

Teori instrumental menjelaskan bahwa teknologi hanyalah alat yang sifatnya netral. Fungsi teknologi tergantung kepada bagaimana manusia menggunakannya. Teori substantif mengatakan bahwa teknologi itu berdiri sendiri dan tidak netral. Teknologi memiliki fungsi sesuai tujuannya ketika diciptakan. Sedangkan teori ketiga, sintesa, adalah gabungan dari dua teori sebelumnya, yang juga kemudian digunakan oleh pemerintah sebagai landasan utama dalam penyusunan UU ITE. "Yang pertama kita lakukan adalah mengidentifikasi dulu kepentingannya. Apakah regulasi yang sudah ada di KUHP, di undang-undang yg lain sudah cukup memadai kah, atau sudah memadai?"

Sehingga perlu kita buat regulasi baru. Baru setelah itu kita lihat, dampak dari teknologi itu seperti apa sih?" ucap Pit. Kepala Biro Humas.

UU ITE, lanjutnya, merupakan penggabungan dari RUU tindak pidana teknologi informasi yang disiapkan oleh Universitas Padjadjaran dan RUU tentang e-commerce yang disiapkan oleh Universitas Indonesia. Kedua RUU tersebut digabungkan pada masa kepemimpinan presiden Megawati, mulai dibahas di DPR pada tahun 2005 setelah Departemen Kominfo berdiri, dan baru disahkan sebagai undang-undang pada tanggal 21 April 2008.

Sesuai latar belakang penyusunannya, ada dua bagian utama dalam UU ITE. Pertama, terkait dengan e-commerce atau transaksi elektronik, yang mengatur batasan dan syarat-syarat transaksi elektronik. Bagian kedua mengatur tentang tindak pidana teknologi informasi yang mencakup hal-hal yang dilarang dalam UU ITE, termasuk konten ilegal, akses ilegal, penyadapan ilegal, perusakan data, perusakan sistem, dan penyalahgunaan alat, dan manipulasi data.

Dalam perkembangannya, UU ITE mengalami beberapa proses revisi. Revisi pertama, yang terjadi tahun 2009 setelah munculnya kasus Prita Mulyasari, adalah penurunan ancaman pidana untuk kasus pencemaran nama baik dari 6 tahun menjadi 4 tahun. Revisi kedua tahun 2016 tentang penegasan penghinaan dan pencemaran nama baik dijadikan menjadi delik aduan. Revisi berikutnya adalah penegasan informasi elektronik sebagai alat bukti hukum yang sah. Selanjutnya adalah pengembalian hukum acara ke KUHP. Jadi yang direvisi di UU ITE itu tidak banyak. Hanya ada sekitar 7 ketentuan kecil dari 54 pasal di UU ITE, jelas Ferdinandus.

Terkait ramainya isu tentang apakah UU ITE perlu direvisi kembali, Nando menjelaskan bahwa semua itu kembali kepada kebutuhan publik. Sebagai pertimbangan, ada 3 hal penting dalam membahas hukum, yaitu subsanti hukum, struktur hukum, dan budaya hukum. Kalau publik, setelah melihat, kami di Kominfo, setelah menganalisis, kenapa tidak? Kalau memang itu perlu direvisi. Artinya pilihan-pilihan itu selalu ada," kata Ferdinandus.

Adapun mengenai proses revisi, Ferdinandus menjelaskan bahwa hal itu bisa berlangsung cukup lama. Pertama, revisi akan didiskusikan di pemerintah yang melibatkan banyak pihak mulai dari Kementerian Kominfo, Kementerian Hukum dan HAM, Sekretariat Negara, Kejaksaan Agung, Kepolisian, bahkan mengundang LSM dan lain-lain. Jika revisi dirasa perlu, maka naskahnya akan disusun dan dikirim ke DPR RI melalui surat presiden. Setelah diterima DPR RI, masih ada beberapa proses yang harus dijalani sebelum revisi tersebut disahkan. Misalnya kita sepakat di hari-hari ini, atau di bulan-bulan ini, saya membayangkan, setidaknya dua tahun atau tiga tahun kemudian baru jadi lah revisi kita," tutupnya.



Kominfo Terus Dorong Pertumbuhan Masyarakat Hadapi Era Digital

Sementara itu, di episode ke empat belas, tepatnya hari Selasa tanggal 12 Februari 2019, Tim Tok Tok Kominfo mendatangi Sekjen Kominfo yang baru, berkenalan dengan Rosita Niken Widiastuti. Di ruangannya yang berhadapan langsung dengan Monas, Niken menceritakan bagaimana awal karirnya mulai dari penyiar di RRI Jogjakarta hingga saat ini dilantik sebagai Sekjen Kominfo.

Dalam kesempatan tersebut, Niken menjelaskan tentang apa saja yang menjadi tugas dan ruang lingkup kesetjengan Kementrian Kominfo. Yang pertama adalah mengenai penyusunan roadmap tentang komunikasi dan informatika dan perencanaan program kerja selama 5 tahun ke depan. Tugas Biro Perencanaan tidak hanya merencanakan kesetjengan tapi juga merencanakan semua program kegiatan kebijakan atau penyelenggaraan Kementerian Kominfo.

Niken menyebut, Indonesia sebagai salah satu negara berkembang dan berpengaruh di dunia terus meningkatkan ekosistem dan sumber daya manusia dari berbagai bidang, di antaranya dalam menghadapi era digital. Sebab, dampak positif dari era digital ialah menghadirkan lapangan pekerjaan bagi masyarakat.

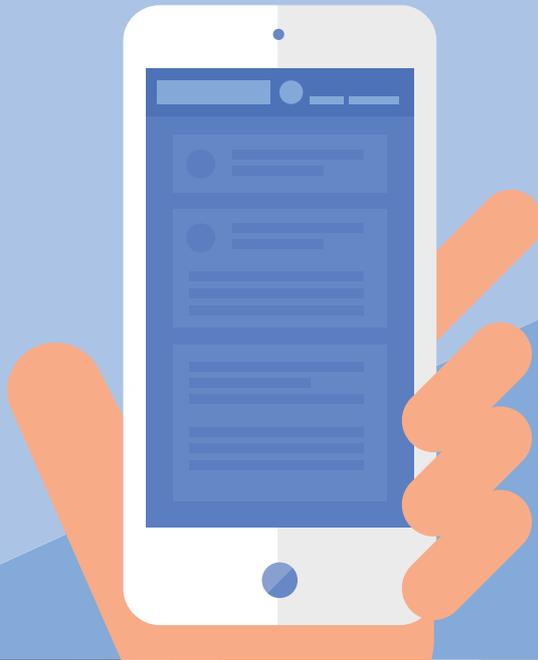
Pemerintah melalui Kementerian Komunikasi dan Informatika berkomitmen untuk mendorong masyarakat melalui program-program dan kebijakan di bidang teknologi industri. "Target khusus di Kesetjengan Kominfo ini adalah bagaimana kita bisa meningkatkan kapabilitas dan kapasitas dari seluruh ekosistem di Kominfo yang orientasinya kepada kebutuhan masyarakat. Jadi, setiap kegiatan, program dan kebijakan Kominfo harus mendorong bertumbuhnya masyarakat," kata Niken.

Melalui Biro Hukum, Niken mengatakan, Kementerian Kominfo berupaya melakukan efisiensi regulasi. Hingga tahun ini, Kementerian Kominfo telah menyederhanakan kurang lebih 30 persen dari regulasi-regulasi yang ada, termasuk dalam bidang pelayanan. "Kalau untuk mengurus sesuatu itu bisa dipermudah, kenapa harus dipersulit, karena keinginan dari Bapak Menteri adalah pentingnya memperhatikan pelayanan yang prima bagi kebutuhan masyarakat dan setiap aturan tidak memperlambat stakeholder tetapi harus mempercepat," ujar Niken yang juga merangkap jabatan sebagai Plt. Dirjen Informasi dan Komunikasi Publik Kemkominfo.

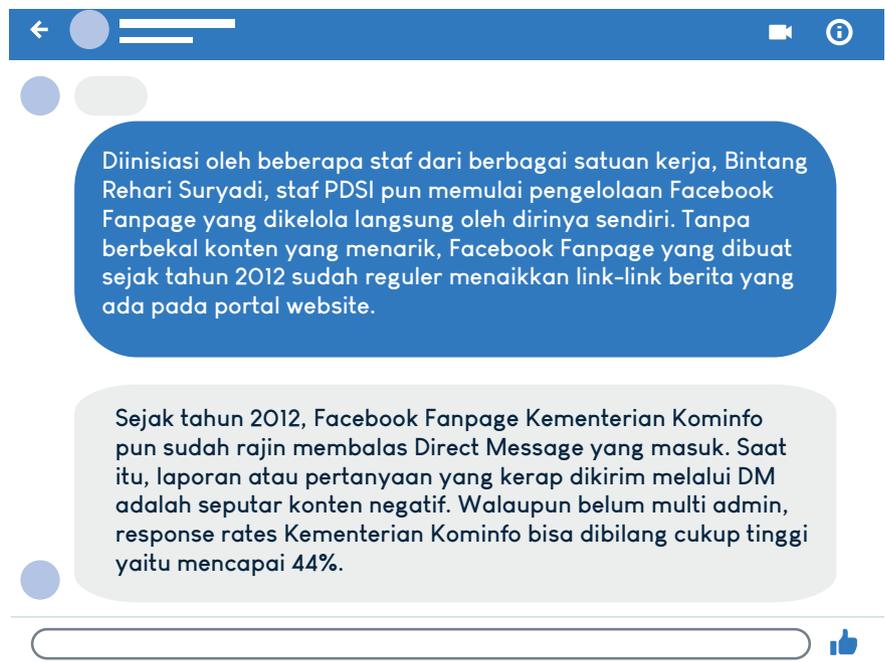
Selain meregulasi, Niken memaparkan agar efektif dan efisien dalam penggunaan keuangan di Kementerian Kominfo pada setiap kegiatan maupun program yang dilakukan, diperlukan transparansi dan akuntabilitas sehingga seluruh kegiatan bisa dipertanggungjawabkan. "Bapak Menteri selalu mengatakan jangan selalu berpikir tentang uang, tapi yang dipikirkan adalah program-program Kominfo dapat memberikan nilai kepada masyarakat. Dengan demikian, program atau kegiatan yang kita lakukan harus memberikan manfaat bagi masyarakat," lanjut Niken.

Guna mendorong pertumbuhan masyarakat terus meningkat, Menteri Rudiantara juga melakukan reformasi birokrasi dengan restrukturisasi, misalnya suatu lembaga atau organisasi di Kominfo yang lambat dalam melakukan kegiatan maka diperlukan kebijakan restrukturisasi yang strategis. "Yang kita utamakan tidak hanya mengenai kecepatan suatu kegiatan atau program, tetapi juga melihat dampak bagi masyarakat kedepannya harus memiliki peningkatan dalam pertumbuhan industri, e-commerce maupun digital ekonomi," jelas Niken. **

KUPAS facebook KOMINFO



Kementerian Kominfo telah masuk ke media sosial sekitar 10 tahun lalu. Tahun 2009 adalah tahun di mana salah satu platform media sosial sedang hangat-hangatnya, yaitu Twitter. Kementerian Kominfo pun memiliki satu akun Twitter pada tahun yang sama dengan nama akun @kemkominfo. Namun, Menteri Kominfo yang saat itu sedang menjabat adalah Tifatul Sembiring memerintahkan jajaran khususnya untuk mengelola akun Twitter ini.



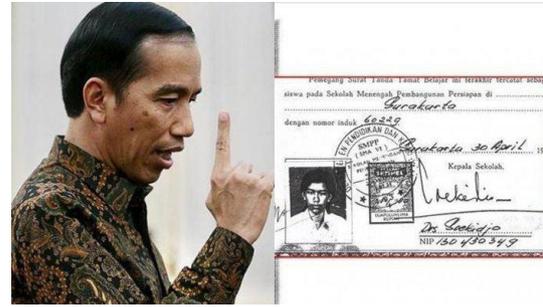
 Miss
Lambe Hoaks
LAMBE
HOAKS

“Saring sebelum sharing”

Miss Lambe Hoaks, sosok baru yang ceriwis membacakan 10 kabar hoaks setiap minggunya. Ciri khas sapaan kepada Generasi Anti Hoaks “Hai Hai Hai” selalu menjadi pembuka sajiannya. Terhitung mulai pertengahan Februari 2019, Biro Humas Kementerian Kominfo akan membagi tayangan Miss Lambe Hoaks menjadi 2 episode setiap minggunya, di mana satu episode akan merangkum 5 kabar hoaks yang sedang viral dan berdampak ke masyarakat. Selama bulan Februari 2019 pun, telah ditemukan dan dilaporkan dari masyarakat lebih dari 100 kabar hoaks. Subdit Pengendalian Konten Internet pun sudah rutin membuat laporan isu mingguan terkait hoaks sejak akhir tahun 2018. Berikut rangkuman kabar hoaks yang dikutip dari 4 episode tayangan Miss Lambe Hoaks.



Pada Lambe Hoaks episode pertama, kabar hoaks datang dari Ustadz Arifin Ilham yang menyebutkan bahwa dirinya telah meninggal dunia. Ustadz Arifin Ilham kembali diisukan berobat ke Penang, Malaysia dengan menggunakan jet pribadi milik Calon Presiden nomor urut 2, Prabowo Subianto. Padahal, fakta menyebutkan bahwa akun instagram pribadinya Ustadz Arifin Ilham mengklarifikasi bahwa jet pribadi tersebut dipinjamkan oleh sahabatnya dan merupakan milik PT. Elang Lintas Indonesia.



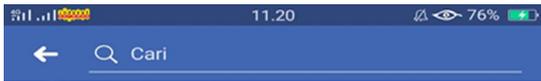
Selanjutnya, Miss Lambe Hoaks juga membacakan kabar seputar Presiden Joko Widodo yang kembali diterpa isu ijazah palsu, dengan beredarnya postingan foto Ijazah SMA Negeri 6 dengan narasi “telah dikonfirmasi Palsu dan oknum elit Cina Katolik Radikal (CSIS) berada di balik pemalsuan ijazah Jokowi”. Faktanya menyebutkan bahwa Kepala Sekolah SMA Negeri 6 Solo melalui JawaPos.com telah mengklarifikasi bahwa ijazah tersebut asli dan benar bahwa Presiden Jokowi lulusan SMA Negeri 6 Solo.



Ada lagi kabar yang beredar melalui postingan video berisi penjelasan bahaya makan bakso sambil minum es karena bisa memicu kanker. Hmm, tapi fakta sudah berbicara karena isu ini sudah dibantah tegas oleh Dekan Fakultas Kedokteran UI, Prof. Dr. dr. Ari Fahrial Syam. Menurutnya, hingga saat ini belum ada yang bisa memastikan penyebab pasti munculnya sel kanker dalam tubuh seseorang.

kembung yang dirasakan karena durian juga salah satu makanan yang menimbulkan gas sehingga menimbulkan kembung.

Sementara itu, menurut dokter spesialis jantung dari RS Kemayoran Dr Santoso menyebutkan sampai saat ini belum ada penelitian yang menyatakan bahwa makan durian lalu minum soda dapat menyebabkan kematian.



Anak minta lihat hp itu wajar...
Yg g wajar ketika sudah d kasih hp dan g ada kontrol dg si anak ini baru bahaya...
Naasx ini terjadi dg kponakan saya sendiri
Dia anakx hiperaktif kalo tdak d kasih hp ska mainan hambur2 rmah akhirx sma mamax d kasihlah hp biar anteng... Tp apalah daya yg tujuanx biar anak anteng malah jd petaka 🤔🤔🤔
Dan minta doax untuk smua tman spaya kponakan sya lekas sembuh,Aminnn 🙏

Nb... Keponakan saya ini terlalu sering main hp alhasil matax kelelahan dan akhirx mata bengkak dan keluar darahx
Untuk semua para org tua agar lebih berhati hati jika anakx suka main hp... Sebaikx alihkan ke permainan yg seusiax
Trimakasih untuk semua yg sdah mendoakan semoga semuax senantiasa dalam lindungan Allah 🙏🙏🙏



Hoaks selanjutnya datang dari bidang kesehatan yang katanya menyebutkan sering main ponsel menyebabkan mata bengkak dan berdarah. Telah tersebar juga foto-foto seorang anak dengan mata yang mengeluarkan darah di media sosial Facebook. Ada juga nih narasi yang mengatakan bahwa foto tersebut merupakan foto dari keponakan sang pembuat postingan yang mengalami mata berdarah akibat terlalu sering main hp, akun tersebut juga menghimbau agar orang tua lebih berhati hati jika memiliki anak yang senang main ponsel, dan dialihkan kepada permainan yang lebih sesuai.

Dokter spesialis mata, Dr. Ferdiriza Hamzah seperti dikutip dari Kompas.com membantah bahwa bermain ponsel dapat membuat mata berdarah. Dr. Ferdi menjelaskan, bermain ponsel memang dapat menyebabkan gangguan mata seperti mata lelah, mata kering bahkan bisa menambah ukuran minus mata untuk anak-anak. Dr. Ferdi juga berpesan agar beristirahat dan menyimpan gadget untuk sementara apabila gejala mata lelah hingga pusing sudah timbul. Dokter spesialis mata RSUD di Surabaya, Dr. Hendrian seperti dikutip dari radarcirebon.com turut menegaskan bahwa pendarahan pada mata biasa terjadi pada pasien kelainan pembuluh darah dan bukan karena radiasi ponsel.



Pada episode keempat Miss Lambe Hoaks, juga dibahas sebuah gambar yang menyebutkan bahwa penyanyi religi Nissa Sabyan diundang Presiden Joko Widodo dan bernyanyi di Tugu Proklamasi dalam acara deklarasi pencalonan Jokowi dan Ma'ruf Amin. Gambar tersebut menampilkan tulisan pernyataan Nissa Sabyan yang meminta uang senilai 2 milyar sebagai syarat untuk mendukung Jokowi-Ma'ruf Amin. Faktanya, dalam acara yang dilakukan Jokowi-Ma'ruf Amin di Tugu Proklamasi tidak diperbolehkan adanya penampilan apapun diluar jadwal yang ditentukan dan dalam susunan acara tidak tercantum adanya penampilan dari penyanyi Nissa Sabyan. Adapun pernyataan Nissa Sabyan terkait pilihan politik yang tercantum dalam gambar tersebut tidak memiliki sumber yang kredibel.

Kabar Hoaks Terakhir pada episode ke-4 Miss Lambe Hoaks, datang dari dunia kesehatan. Telah beredar postingan di media sosial untuk kaum perempuan mengenai hal-hal yang pantang dilakukan ketika haid. Beberapa diantaranya katanya tidak boleh keramas, tidak boleh minum air es, minum air kelapa dan minum air soda. Katanya kalau pantangannya dilakukan akan menyebabkan penyakit kista atau kanker rahim. Nah, dilansir dari situs hoaxes.id hal tersebut adalah hoaks atau tidak benar.

Katanya, proses haid ini berjalan dengan begitu alami, jika pun ada yang mempengaruhinya, cenderung faktor hormonal dan stress emosional yang berpengaruh. Menurut Dr Erza Khanisyah Gumilar, SPOG dari RSUD Dr. Soetomo, kista maupun kanker rahim merupakan pertumbuhan yang tidak normal, bukan karena konsumsi minuman, termasuk saat haid. Jadi sudah dipastikan tidak ada pantangan makanan maupun minuman bagi kaum hawa saat haid ya.

Satukan Empat Kegiatan dalam Aplikasi Inspeksi SMFR

Kini, proses inspeksi dapat dilakukan lebih mudah dengan menggunakan Aplikasi Inspeksi SMFR

Kegiatan Inspeksi Sistem Monitoring Frekuensi Radio (SMFR) Transportable biasa dilakukan oleh pegawai Kementerian Komunikasi dan Informatika terutama yang berada di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Direktorat Jenderal Sumber Daya dan Perangkat Pos dan Informatika.

Inspeksi mencakup pengecekan status dan fungsi setiap perangkat utama dan pendukung SMFR. Kini, proses inspeksi dapat dilakukan lebih mudah dengan menggunakan Aplikasi Inspeksi SMFR.

Melacak Tahap Inspeksi

Proses inspeksi secara umum diawali dengan pengecekan jalur komunikasi antarperangkat kesisteman. Hampir semua perangkat beroperasi berdasarkan IP (IP-Based), oleh karena itu pengecekan dilakukan dengan cara melakukan *ping* ke alamat IP setiap perangkat.

Setiap site SMFR Transportable memiliki perangkat Digital Video Recorder (DVR), Fixed Monitoring Unit (FMU), Protection Board, dan modem seluler. Proses pengecekan melalui prosedur *ping* relatif mudah. Selain itu bisa digunakan untuk mengetahui kualitas komunikasi antarperangkat maupun antara site dengan Central Control Unit (CCU).

Namun, untuk keperluan dokumentasi sebagai bagian dari Laporan Inspeksi SMFR, membutuhkan prosedur lebih banyak langkah kerja. Selain melakukan *ping* ke perangkat juga harus menyimpan gambar hasil *ping* tersebut. Bisa dibayangkan, jika pada setiap site terdapat lima perangkat yang harus di-*ping*, maka harus lima kali pula dilakukan penyimpanan gambar hasil tersebut. Tentu jadi kurang praktis!

Pasalnya, setiap pengamat di UPT harus membuka *console command line*, kemudian menekan tombol *print screen* di keyboard. Lantas membuka perangkat lunak *image editor*, selanjutnya melakukan *paste* agar bisa diolah dan disimpan dalam perangkat *image editor* tersebut. Belum lagi harus melakukan *cropping* hanya untuk bagian yang dibutuhkan dan terakhir menyimpannya.



Mungkin bisa diamati juga mengenai prosedur untuk memeriksa kondisi DVR. Pengamat harus menggunakan *web browser*. Rekan-rekan UPT harus mengisikan alamat IP-Address perangkat DVR, lantas membukanya. Kemudian memeriksa fungsionalitas dan arah dari kamera. Tentu akan kembali menekan tombol *print screen*, kemudian membuka program *image editor*, lalu melakukan *paste* dan *cropping* gambar sesuai kebutuhan dan terakhir baru menyimpannya gambar.

Empat Kegiatan, Satu Aplikasi

Bagaimana dengan cara mengamati parameter teknis FMU? Biasanya rekan-rekan UPT akan menggunakan Service BITE. *Service web based* itu memungkinkan pembacaan parameter teknis kesisteman FMU menjadi lebih detail.

Pengecekan fungsi dari *service BITE* dilakukan melalui *web browser*. Prosedurnya sama dengan pengecekan DVR. Bedanya di alamat IP untuk mengakses *service BITE*, diperlukan penambahan port 2888 setelah alamat IP perangkat FMU.

Untuk mengecek kondisi modem, rekan-rekan di UPT juga harus melakukan prosedur yang sama. Melalui web browser, membuka web-nya dan mengambil gambarnya.

Subdit Pengelolaan SMS Direktorat Pengendalian Ditjen SDPII membutuhkan data-data kondisi perangkat SMFR Transportable secara berkala. Data berupa variabel dan angka sebenarnya telah diambil rekan-rekan UPT, namun terkadang tidak tercantum pada laporan inspeksi setiap perangkat SMFR Transportable. Padahal, variabel dan angka itu nantinya dapat digunakan sebagai visualisasi dari kondisi kesisteman SMFR Transportable se-Indonesia.

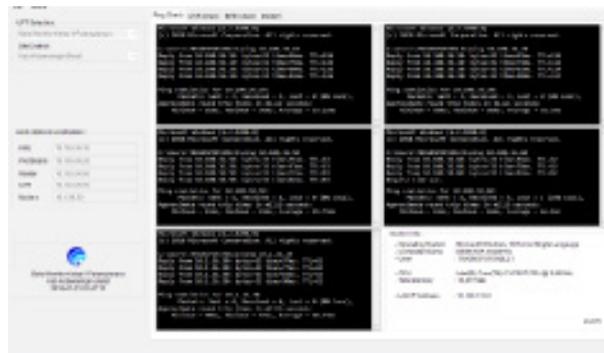
Dengan kondisi tersebut di atas, penulis mencoba mengusulkan solusi dengan membangun perangkat lunak. Namanya Inspeksi SMFR.

Perangkat lunak ini dirancang untuk mempermudah kerja rekan-rekan di UPT. Terutama ketika melakukan inspeksi kesisteman SMFR Transportable. Mudahnya aplikasi ini menyatukan empat kegiatan utama inspeksi dalam satu perangkat lunak.'

Fitur Aplikasi dan Pengoperasian

Untuk memahami kerja aplikasi, kita harus merinci fitur Inspeksi SMFR. Aplikasi dibangun agar bisa melakukan:

1. Ping secara serentak (paralel) ke semua perangkat kesisteman site yaitu FMU, Protection Board, Router, DVR dan Modem
2. Pengambilan gambar dan *cropping* otomatis hasil ping kedalam le gambar dengan tipe le PNG
3. *Embedded web browser* yang dapat digunakan untuk pengecekan DVR, Modem dan BITE tanpa harus mengetikkan alamat IP
4. Pengambilan gambar dan *cropping* secara semi otomatis, pengguna cukup menekan tombol *screenshot* yang berada pada pojok kanan bawah form aplikasi Inspeksi SMFR.
5. Sinkronisasi otomatis hasil ping ke Server Database Sistem Monitoring Spektrum Nasional (SMSN) sehingga data angka dan variabel bisa terkirim secara otomatis ke pusat.
6. Penyimpanan les hasil *capture* otomatis ke dalam folder *path standard* yaitu di *path My Document / INSPEKSI/tahun-bulan- tanggal/*. Folder ini telah diberi icon SMSN untuk memudahkan dalam pencarian dari *file explorer*.



Form Check Ping

Desain antarmuka pengguna aplikasi dirancang minimalis. Tujuannya agar dengan sedikit *object* bisa membuat aplikasi ini dapat dioperasikan siapa saja. Main *interface* terdiri dari 4 *subform*, form Ping, form Check DVR, form Check BITE dan form Chek Modem.

Form Ping memiliki tur otomatis menyimpan *screenshot* ke dalam le PNG, menyimpan hasil ping ke le CSV dan resume TXT. Pada form ini ditampilkan hasil ping secara paralel ke 5 IP address perangkat site.

Form Check BITE dan form Check Modem sebenarnya adalah web browser embedded yang tidak memiliki address bar dan alamat navigasinya adalah prede ned sesuai IP perangkat tiap tiap site.

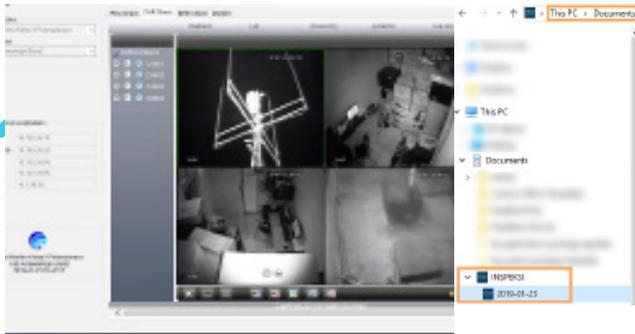
Pada saat form ini dipilih oleh pengguna, akan ada tombol yang ditampilkan, yaitu tombol *screenshot*. Tombol ini berfungsi untuk melakukan *screenshot* terhadap *form-form* tersebut di atas secara manual. Penggunaan manual dirancang agar memudahkan pengguna yang ingin menampilkan seluruh halaman webnya. Biasanya ada yang membutuhkan tampilan panjang, sehingga tidak cukup hanya jika dilakukan satu kali *screenshot*.

Sudah Uji Coba

Aplikasi ini sudah diuji coba oleh rekan-rekan UPT. Pengujian dilakuan dengan *real life test scenario*, di mana perangkat lunak ini di-*install* dan dioperasikan pada beberapa komputer CCU yang ada di empat UPT, yaitu Balai Monitor Spektrum Frekuensi Radio Kelas II Pontianak, Palangkaraya, Samarinda, Mataram dan Jayapura.

Dalam uji coba, fungsi yang diujikan adalah fungsi utama ping, membuka *predefined website* dan penyimpanan file hasil *screenshot*, ping dan *summary* dalam *predefined folder* di MyDocument.

Sejumlah rekan pengguna aplikasi memberikan review dan ulasan. Wawan Kurnawan dari Balmon Pontianak Aplikasi menilai aplikasi sangat bermanfaat dalam mempermudah proses pengecekan FMU.



Form Check DVR (CCTV)

File name	Date modified	Type	Size
DESKTOP-45G3HTI_Balai Monitor Kelas II Palangkaraya_KabKotawaringin Barat_RITE Check_2019-01-23	23/01/2019 20:48	PNG File	47 KB
DESKTOP-45G3HTI_Balai Monitor Kelas II Palangkaraya_KabKotawaringin Barat_PIR Check_2019-01-23	23/01/2019 20:47	PNG File	555 KB
DESKTOP-45G3HTI_Balai Monitor Kelas II Palangkaraya_KabKotawaringin Barat_Modem_2019-01-23	23/01/2019 20:48	PNG File	37 KB
DESKTOP-45G3HTI_Balai Monitor Kelas II Palangkaraya_KabKotawaringin Barat_Plag Check_2019-01-23	23/01/2019 20:47	Text Document	1 KB
DESKTOP-45G3HTI_Balai Monitor Kelas II Palangkaraya_KabKotawaringin Barat_Plag Check_2019-01-23	23/01/2019 20:47	Microsoft Word Document	1 KB
DESKTOP-45G3HTI_Balai Monitor Kelas II Palangkaraya_KabKotawaringin Barat_Plag Check_2019-01-23	23/01/2019 20:47	PNG File	66 KB

File Output yang di dihasilkan Aplikasi

Sementara Citraningtyas dari Balmon Palangkaraya menyatakan aplikasi inspeksi SMFR merupakan suatu aplikasi yang sudah bisa mengakomodir hampir seluruh tugas inspeksi perangkat *transportable*.

“User friendly, cukup dengan klik menu atau tur-tur yang sudah disiapkan, memonitor kondisi *transportable* menjadi jauh lebih mudah. Beberapa item inspeksi yang tidak bisa diakomodir lebih pada kondisi perangkat yang belum memiliki IP Address sehingga belum bisa dilakukan *by remote*. Efektif dan efisien!,” tulisnya Citra usai pengujian aplikasi.

Dari Balmon Samarinda, Hairy Rosadi menyatakan Aplikasi Inspeksi SMFR memberikan kemudahan pengecekan koneksi link perangkat *transportable*.

“Dapat menampilkan informasi profil perangkat server dan konfigurasi jaringan LAN. Memiliki fitur *built-in browser* yang dapat mengakses informasi *web-based* pada perangkat remote maupun data server lainnya,” ungkapnya.

Sementara itu, Herlin Kurnia Wulandari dari Balmon Mataram menyaratkan aplikasi sangat bermanfaat bagi petugas inspeksi site di lapangan. “Dengan *output* yang sama, *software* ini mampu mempersingkat step-step pengerjaan, sehingga waktu kerja menjadi lebih efektif dan efisien. Dan yang terpenting, *software* ini sangat simpel dan sangat mudah dioperasikan. Inovatif!,” ungkapnya.

Dari Balmon Jayapura, Anshar menyatakan masalah jaringan di Papua terutama di beberapa site *transportable* yang kurang bagus bisa dipantau lebih mudah. “Aplikasinya secara umum sangat membantu untuk mengetahui kondisi site secara cepat. Bagus!,” tulisnya.

Tertarik Aplikasinya?

Aplikasi inspeksi SMFR dirancang agar menjadi alat bantu pegawai di UPT dalam melaksanakan kegiatan Inspeksi Site *Transportable*. Dengan aplikasi ini, proses pengambilan data maupun pembuatan laporan inspeksi dapat dilaksanakan dengan lebih cepat dan lebih mudah.

Tak hanya itu, rekan-rekan di kantor pusat pun dapat menerima hasil ping dari setiap UPT dalam database SMSN. Hal itu dimungkinkan jika saat pengambilan data komputer CCU terkoneksi dengan internet.

Aplikasi juga bisa dimanfaatkan untuk mengidentifikasi awal perangkat mana yang mengalami malfungsi maupun dalam kondisi *off* langsung dari komputer CCU. Tentu akan sangat membantu rekan-rekan, karena sebelum menuju site, sudah mengetahui perangkat yang bermasalah. Tak hanya itu, solusi dan perbaikan dapat lebih fokus dilakukan karena bisa mempersiapkan peralatan yang sesuai dengan perangkat yang bermasalah.

Mau coba dulu? Untuk mendapatkan file *installer* dapat menghubungi penulis. Gratis dan tidak perlu bayar. Cukup berikan reviu dan umpan balik untuk penyempurnaan aplikasi ini.



Hendro Mulyo Widiyanto

Staf Seksi Rancang Bangun Subdit
Pengelolaan SMS Direktorat
Pengendalian SDPPI

hendro.mulyo@gmail.com

Lahir dikota kecil Jember, Jawa Timur. Mulai mengabdikan sebagai staf di Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia sejak Januari 2009, saat ini adalah Staf Seksi Rancang Bangun, Subdit PSMS, Direktorat Pengendalian SDPPI. Pada Maret 2016 menyelesaikan pendidikan S2 Master of Engineering di The University of Electro-Communication, Jepang dengan fokus riset mengenai skema Load Balancing baru dengan implementasi Learning Algorithm.





Totalitas pegawai BAKTI (Badan Aksesibilitas Telekomunikasi dan Informasi) Kementerian Kominfo saat menampilkan yel-yel dalam acara Kominfo Next 2019, di Gelora Bung Karno, Kamis (31/01/2019)



Menteri Komunikasi dan Informatika Rudiantara meluncurkan majalah Kominfo Next Edisi Perdana, bersamaan dengan peluncuran program tayangan Miss Lambe Hoaks dalam acara Kominfo Next di Hall A Basket Kompleks Gelora Bung Karno, Kamis pagi, (31/01/2019)







Menteri Rudiantara menyapa ribuan SDM Kementerian Kominfo yang terlihat mulai kelelahan, menirukan gaya vokalis Queen, Freddie Mercury, “Eeeeeooooo...!” teriak Rudiantara, yang langsung diikuti seluruh civitas Kominfo.



Civitas Kominfo terlihat semangat mengikuti sapaan Menteri Rudiantara yang menirukan gaya khas vokalis Queen, Freddie Mercury. “Eeeeeooo!” bergema di Hall Basket Kompleks Gelora Bung Karno, Kamis (31/01/2019)







Pengambilan sumpah jabatan Rosarita Niken Widiastuti sebagai Sekretaris Jenderal dan Doddy Setiadji sebagai Inspektur Jenderal Kementerian Kominfo pada Kamis (31/01/2019)

Rosarita Niken Widiastuti

Sekretaris Jenderal
Kementerian
Komunikasi
dan Informatika



“

Kesetjenan itu jantungnya kementerian. Orientasinya kepada **outcome** masyarakat. Jadi setiap kegiatan, program, dan kebijakan harus mendorong bertumbuhnya masyarakat.

”

Top 20 The Power of Women:
Women in Politics and
Government versi GlobeAsia
2018



KOLABORASI PGRI & SIBERKREASI

Perkuat Penyusunan Bahan Ajar Informatika di Sekolah

Mata pelajaran informatika yang disusun untuk siswa SD, SMP dan SMA, perlu membangun kemampuan siswa untuk berpikir kritis (*critical thinking*). Demikian ditegaskan oleh Menteri Komunikasi dan Informatika (Kominfo) Rudiantara, Senin (4/2/2019), saat menerima audiensi perwakilan guru penyusun buku informatika Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) bersama dengan pokja kurikulum literasi digital – Gerakan Nasional Literasi Digital Siberkreasi.

Audiensi ini dalam rangka menindaklanjuti ditetapkannya Peraturan Menteri Kemendikbud No 37 / 2018 yang salah satu pokoknya adalah memasukkan mata pelajaran informatika ke dalam pendidikan formal SMP dan SMA (dan yang sederajat). Diharapkan pula oleh Chief RA, panggilan keseharian Rudiantara, bahwa konten dalam pelajaran informatika jangan sampai terlalu teknis.

“Perlu ada sentuhan filosofis, supaya siswa sejak dini juga memiliki kemampuan berpikir kritis dalam memilah dan memilih informasi, tidak hanya sebatas mampu menggunakan alat TIK saja,” ujar Chief RA. Tentu saja, menurut Chief RA, berpikir kritis tersebut tetap dalam koridor budaya, agama dan etika di Indonesia.

Chief RA pun meminta kepada tim PGRI maupun Siberkreasi ketika menyusun bahan ajar informatika, bisa memetakan titik fokusnya berdasarkan ekosistem TIK saat ini. Ekosistem yang dimaksud adalah DNA: *device, network dan application*. “Jadi siswa bisa diarahkan apakah mau pada pembuatan komputer, atau menggunakan komputer dengan adanya nilai tambah, ataukah membuat konten dan aplikasinya,” saran Chief RA.

Perwakilan dari PGRI, Wijaya Kusuma, pun menyampaikan keinginannya untuk dapat berkolaborasi dengan Kementerian Kominfo dan Siberkreasi dalam penyusunan bahan ajar tersebut. “Kami ingin ada kolaborasi dalam memperkuat konten bahan ajar informatika agar sesuai dengan kebutuhan industri saat ini, termasuk dengan Kominfo dan Siberkreasi” ujar Wijaya.

Rita Nurlita dari Siberkreasi pun menegaskan bahwa edukasi literasi digital harus dilakukan sejak dini. “Selama ini kami bergerak di lapangan memberikan materi literasi digital, belum ada bahan ajar yang ajeg dan komprehensif. Sehingga bahan ajar yang akan disusun oleh kawan-kawan PGRI ini, dengan didukung oleh Kominfo dan Siberkreasi, adalah hal yang sangat ditunggu-tunggu,” ujarnya. Rita pun menegaskan bahwa jejaring Siberkreasi akan terus melakukan pendampingan kepada kawan-kawan PGRI tersebut.

Dalam diskusi, dipaparkan juga bahwa pertengahan Februari 2019 akan diadakan konsinyering penyusunan bahan ajar informatika untuk tingkatan SD, SMP, SMA dan SMK, melibatkan sekitar 4 orang guru untuk setiap tingkatan (total 16 guru), dengan melibatkan pula unsur dari Kominfo, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Perindustrian serta Kementerian Agama. Kepala Badan Litbang Kominfo, Basuki Yusuf Iskandar, pun akan menjadi *focal point* untuk membantu melakukan komunikasi lintas kementerian dan lembaga tersebut dalam rangka penyusunan bahan ajar tersebut.

LINTAS KOMINFO FEBRUARI 2019

Ajak Wirausaha Milenial Berpikir Tanpa Batas Bangun Bisnis Digital

Menteri Komunikasi dan Informatika Rudiantara membuka bulan Februari ini dengan mengajak wirausaha milenial untuk berpikir tanpa batas dalam membangun bisnis dengan memanfaatkan teknologi digital. “Saya mengajak semua untuk selalu berpikir no box, bukan lagi out of the box,” ujarnya dalam acara Millennial Entrepreneurs Festival 2019, di Jakarta, Sabtu (02/02/2019).

Siswa Ungaran, Jawa Tengah, Juara 1 Asia Pasific Top Coders Minecraft Competition

Menteri Komunikasi dan Informatika Rudiantara mengapresiasi siswa Juara 1 Lomba Asia Pasific Top Coders Minecraft Competition saat kunjungan Microsoft ke Kantor Kominfo, Senin (04/02/2019). Michael Hamonangan Sitorus dari SMA Negeri 1 Ungaran, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah memenangkan lomba yang digelar Empire Code Singapura bekerja sama dengan Microsoft dan Lenovo pada tanggal 3 Desember 2018 lalu. Michael mengalahkan kompetitornya dari Singapura dan New Zealand.

Mahasiswa UNIKOM Ciptakan Aplikasi Sellution untuk UMKM

Prestasi anak bangsa di kancah internasional semakin menunjukkan bahwa Indonesia memiliki ekosistem yang berkualitas. Di hadapan Menteri Komunikasi dan Informatika Rudiantara, tiga mahasiswa dari Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM Bandung) mempresentasikan aplikasi bernama Sellution, yang berguna bagi UMKM dalam membuat teks promosi atau konten marketing di media sosial. Hasil karya Muhammad Naufal, Monica Adela, dan Satria Adi Putra ini akan mengikuti Imagine Cup Asia Regional Final 2019 di Sydney pada tanggal 9-14 Februari 2019.

Kominfo Uji Coba 700 MHz untuk PPDR di Ujung Kulon dan Pandeglang

Direktorat Pengembangan Pita Lebar Ditjen PPI bekerja sama dengan Direktorat Penataan Ditjen SDPPI akan melakukan ujicoba penggunaan frekuensi 700 MHz untuk Public Protection and Disaster Relief (PPDR) di Ujung Kulon dan Pandeglang. “Kami coba petakan ulang daerah-daerah yang sering terjadi bencana, dan yang belum menggunakan frekuensi 700 MHz itu digunakan nanti untuk broadcast informasi kebencanaan (Early Warning System),” ujar Direktur Pengembangan Pitalebar, Benyamin Sura, Kamis (07/02/2019).

STMM Yogya dan LPP TVRI Bangun Kolaborasi Bidang Akademik

Sekolah Tinggi Multi Media Yogyakarta membangun kolaborasi bidang akademik dengan Lembaga Penyiaran Publik Televisi Republik Indonesia melalui Memorandum of Understanding (MoU) yang ditandatangani pada Senin (11/02/2019) di Gedung TVRI Pusat. Dengan MoU tersebut, STMM dan TVRI sepakat untuk saling mendukung dalam proses pendidikan dan produksi penyiaran melalui pengalaman dan sharing ketrampilan kepada mahasiswa, serta membantu proses mengajar dan pemagangan.

Kominfo Jajaki Kerja Sama Bidang SDM dengan Australia

Badan Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kementerian Kominfo menjajaki kerja sama dengan Australia dalam bidang sumber daya manusia. Kepala Balitbang SDM Basuki Yusuf Iskandar menjelaskan, kerja sama ini sebagai inisiatif meningkatkan kapasitas dan kemampuan sumber daya manusia di bidang komunikasi dan informatika sekaligus menjajaki peluang pengembangan Program Digital Talent Scholarship (DTS).



Bantu Akses Internet SMA Muhammadiyah 1 Seluma

Kementerian Kominfo melalui Badan Aksesibilitas Telekomunikasi dan Informasi (BAKTI) memberikan bantuan akses internet untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) Muhammadiyah Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu, pada Kamis, (14/02/2019). Seluma merupakan salah satu kabupaten yang masuk dalam kategori Tertinggal, Terdepan dan Terluar (3T), sehingga bisa diterapkan kebijakan keberpihakan untuk Seluma. Menteri Kominfo Rudiantara berharap akses internet dapat digunakan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar.

Muhammadiyah Luncurkan Fikih Informasi

Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah menerbitkan buku berjudul Fikih Informasi pada Forum Dialog dan Literasi Media Sosial di Bengkulu, Kamis (14/2/2019). Menteri Komunikasi dan Informatika Rudiantara mengapresiasi kehadirannya sebagai upaya menjaga kemerdekaan berekspresi setiap warga Indonesia agar berjalan dengan semestinya, tanpa melanggar norma dan hak sesama.

Teknologi Digital Perluas Transaksi Secara Lebih Syariah

Sebagai negara muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki pasar potensial bagi pengembangan ekonomi Islam yang berbasis ekonomi kerakyatan sehingga perlu dikembangkan bisnis dan industri keuangan syariah dengan baik. Menurut Menteri Kominfo Rudiantara, pemanfaatan teknologi digital dari berbagai aplikasi telah memberikan ruang yang sangat luas untuk bertransaksi secara lebih syariah. Hal ini disampaikannya saat Seminar Nasional Teknologi dan Inovasi untuk Masa Depan Keuangan Islam di Jakarta, Rabu, (13/02/2019).





Balmon Surabaya Siap Amankan Komunikasi dan Navigasi Enam Bandara Jatim

Balai Monitor Kelas I Surabaya Direktorat Jenderal Sumber Daya dan Perangkat Pos dan Informatika Kementerian Kominfo melakukan Penandatanganan Nota Kesepahaman (MoU) dengan Perum Lembaga Penyelenggara Pelayanan Navigasi Penerbangan Indonesia atau LPPNPI (AirNav Indonesia) di Surabaya, Jumat (15/02/2019). Melalui MoU ini, Balmon Kelas I Surabaya berkomitmen menjamin pengamanan spektrum frekuensi radio penerbangan, dengan melibatkan Perum LPPNPI Kantor Cabang Pembantu Banyuwangi, Malang, Jember, Sumenep, dan Bawean.

Perluasan Lingkup Wewenang KRT-BRTI

Ada perbedaan dalam Komite Regulasi Telekomunikasi Badan Regulasi Telekomunikasi Indonesia (KRT-BRTI) periode 2018 – 2022 dengan tahun-tahun sebelumnya. Ketua BRTI Ismail menjelaskan, sesuai dengan arahan Menteri Komunikasi dan Informatika Rudiantara, kini BRTI mengatur industri dengan pendekatan infrastruktur sekaligus platform digital. Kewenangan baru ini dinilai sangat strategis karena bisa melakukan pengaturan dengan pendekatan light touch regulations.

Lewat Lakon Semar Boyong, Kemkominfo Sosialisasi Pemilu 2019 di Solo

Kementerian Komunikasi dan Informatika menggelar pertunjukan wayang dengan lakon 'Semar Boyong' pada Sabtu (16/02/2019) di Lapangan Banyuanyar, Kota Solo, Jawa Tengah. Pertunjukan rakyat (Petunra) melalui pertunjukan wayang ini merupakan rangkaian Sosialisasi Pemilu 2019 di seluruh Indonesia. Diharapkan melalui Petunra, warga Kota Solo dapat memahami pentingnya menggunakan hak pilih pada Pemilu 2019

Peresmian Rumah Robot Indonesia World Robotic Explorer (WRE)

Menteri Komunikasi dan Informatika Rudiantara meresmikan Rumah Robot Indonesia – World Robotic Explorer (WRE) di Jakarta, Selasa (19/02/2019). Sambil mengunjungi beberapa lokasi yang menyediakan fasilitas teknologi robotik di sana, Menteri Rudiantara merasa kagum melihat semangat dan rasa ingin tahu anak-anak usia dini, khususnya para difabel, yang tengah belajar tentang dunia robot. Menteri Kominfo berharap Indonesia memiliki Rumah Robot yang lebih banyak lagi ke depannya.

Indonesia dan Arab Saudi Sempurnakan Inisiatif Kolaborasi Digital

Pemerintah Indonesia bersama Kerajaan Arab Saudi (Kingdom of Saudi Arabia/KSA) menyempurnakan inisiatif kerja sama solusi digital di kedua negara melalui Workshop KSA-Indonesia Digital Collaboration di Jakarta, Minggu (17/02/2019). Penyempurnaan terutama dalam penajaman cakupan Umroh Experience Digital Platform, pengembangan digital solution untuk memberdayakan UMKM yang berkaitan dengan kegiatan umroh, serta membuat 1.000 Digital Innovation Program dengan adopsi pengalaman Indonesia dalam Program 1.000 Start Up Digital.



Kominfo dan CfDS UGM Rumuskan Upaya Lindungi Data dari Serangan Siber

Kementerian Komunikasi dan Informatika bersama Center for Digital Society (CfDS) Universitas Gadjah Mada kembali menggelar Seminar Diseminasi hasil riset “Klasifikasi Data di Era Komputasi Awan” di Jakarta, Selasa (19/02/2019). Melalui seminar ini, Kemkominfo dan CfDS UGM melihat peran penting klasifikasi data dan perkembangan implementasinya di Indonesia, khususnya bagi masa depan sektor energi. Seminar ini juga diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran publik akan pentingnya perlindungan data strategis dari potensi serangan siber.



MENDATAR:

1. Judul lagu yang diputar saat Senam Kominfo pk 14.00 WIB
5. Jumlah hari kemudahan pelayanan operasional sertifikasi alat atau perangkat telekomunikasi dapat diselesaikan.
6. Situs resmi Kementerian Kominfo yang berisi database rekening bank diduga terindikasi tindak pidana.
8. Program Kementerian Kominfo yang memfasilitasi pertemuan investor dengan startup untuk mendorong lahirnya Unicorn baru di Indonesia.
9. Badan Layanan Umum yang mendapatkan penghargaan khusus atas inisiatif dalam melakukan modernisasi keseluruhan bisnis proses dan manajemen organisasi menjadi sistem yang terintegrasi.
11. Nama Inspektur Jenderal Kementerian Kominfo yang dilantik pada tanggal 31 Januari 2019.
14. Mini market Kementerian Kominfo.
16. Kota tempat Sekolah Tinggi Multi Media berada.
17. Nama mesin yang merupakan bagian dari pemberantasan hoaks.
18. Gerakan nasional untuk menanggulangi ancaman potensi penyebaran konten
19. Filter yang ada pada layanan Google untuk memblokir konten-konten negatif dari hasil pencarian pengguna.

MENURUN:

2. Satuan kerja terbaik (peringkat ke-1) dalam Penghargaan Pelaksanaan Anggaran untuk kategori Kelompok Pagu Besar di atas Rp 25 Miliar.
3. Beasiswa pelatihan intensif dari Kementerian Kominfo yang bertujuan menyiapkan sumber daya manusia dalam mendukung transformasi digital di Indonesia menuju Industri 4.0.
4. Daerah yang akan dilakukan uji coba penggunaan frekuensi 700 MHz untuk broadcast informasi kebencanaan.
7. Kota tempat diadakannya Hari Pers Nasional 2019.
10. Proyek yang menghubungkan seluruh kabupaten/kota di Indonesia dengan jaringan serat optik.
12. Sosok unik dan ceriwis yang mengupas 10 hoaks terkini.
13. Tokoh Kominfo di majalah KominfoNext edisi 1.
15. Negara tempat berlangsungnya G20 Summit pada Desember 2018.
20. Satuan frekuensi.

5 penjawab yang tercepat dan benar akan mendapatkan hadiah menarik!

Jawaban dapat diemail ke

majalahkominfonext@kominfo.go.id

paling lambat
20 Maret 2019



**“Kita harus makin kreatif
menggagas dan mengeksekusi
berbagai program, terutama yang
berkaitan dengan pasokan
sumber daya terampil digital,
demi mewujudkan
masyarakat Indonesia yang
sejahtera dan adil melalui
ekonomi digital.”**

- Menkominfo Rudiantara

